

**PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM
MENGURANGI ANGKA PERNIKAHAN DINI DI DESA
BITING KECAMATAN ARJASA JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:

Hairil Anwar
NIM: 082144033

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2019**

PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM
MENGURANGI ANGKA PERNIKAHAN DINI DI DESA BITING
KECAMATAN ARJASA JEMBER

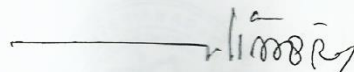
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Hairil Anwar
NIM.082144033

Disetujui Pembimbing



Muhammad Ali Makki, M.Si.
NIP. 19750315 200912 1 004

PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM
MENGURANGI ANGKA PERNIKAHAN DINI DI DESA BITING
KECAMATAN ARJASA JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Hari : Senin
Tanggal : 17 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua Sidang



H. Zainul Fanani, M.Ag
NIP 19710727 200501 1 001

Sekretaris



Zavvinah Haririn, M.Pd.I
NUP 201603115

Anggota:

1. Dr. Kun Wazis S.Sos, M.I.Kom
2. Muhammad Ali Makki, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Ahidu Asror, M.Ag.
NIP 19740602000031003

ABSTRAK

Hairil Anwar, 2019 : *Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini Di Desa Biting Kecamatan Arjasa Jember.*

Usia Pernikahan yang ideal merupakan syarat yang penting bagi setiap keluarga. Agar mampu mencapai tujuan keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah. Pernikahan Dini yang terjadi di Desa Biting kecamatan Arjasa Jember menjadi tugas dan pengembang Bina Keluarga Remaja. Bina Keluarga Remaja program yang didirikan oleh BKKBN, merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengurangi angka pernikahan dini melalui upaya meningkatkan pengetahuan dalam pendewasaan usia pernikahan dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua.

Fokus penelitian ini di antaranya: 1) Bagaimana pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja dalam mengurangi angka pernikahan dini ?. 2) Bagaimana faktor pendukung dan Penghambat Bina Keluarga Remaja dalam Mengurangi angka pernikahan dini ?. 3) Bagaimana Strategi BKR dalam melaksanakan program BKR di Desa Biting Kecamatan Arjasa Jember ?. Tujuan penelitian adalah: 1. Untuk Menguraikan Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja terhadap Kasus Pernikahan Dini Di Desa Biting Kecamatan Arjasa jember. 2) Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Program BKR. 3) Untuk Mengetahui Strategi BKR dalam melaksanakan program BKR

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menurut Merriam ada dua tahap dalam menganalisis data yaitu sewaktu pengambilan data dan setelah pengambilan data. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bina Keluarga Remaja memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan katalisator. Penyuluhan yang dilakukan Bina Keluarga Remaja berpengaruh terhadap pernikahan dini yang terjadi di desa Biting Kecamatan Arjasa Jember. Adapun faktor penghambat adalah masih kurangnya kesadaran pasangan usia untuk ikut berpartisipasi dan masih kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Bina Keluarga Remaja. Faktor pendukung Adanya semangat dan kerjasama yang baik dari setiap kader, kemudian di dukung oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mendampingi dan membantu kader dalam melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Remaja. Dan Strategi operasional dalam mengembangkan program Bina Keluarga Remaja (BKR), diantaranya adalah : 1) Strategi pendekatan, yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan sasaran yang terdiri dari orang tua, remaja, kelompok sebaya, tokoh agama dan tokoh masyarakat. 2) Strategi pelebagaan, yaitu mempromosikan melalui kegiatan-kegiatan lain di lingkungan setempat. 3) Strategi pencapaian, yaitu mengintegrasikan kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) di lingkungan mitra yang bekerja sama dengan BKKBN.

MOTTO

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: : Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamna-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi maha Mengetahui. (Q.S An-Nur : 32)¹

IAIN JEMBER

¹ Alqur'an dan Terjemahnya, 1989, Departemen Agama Republik Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	17
1. Lingkup Kegiatan Pemberdayaan	17
2. Penyuluhan.....	20
3. Pendekatan Perilaku	21

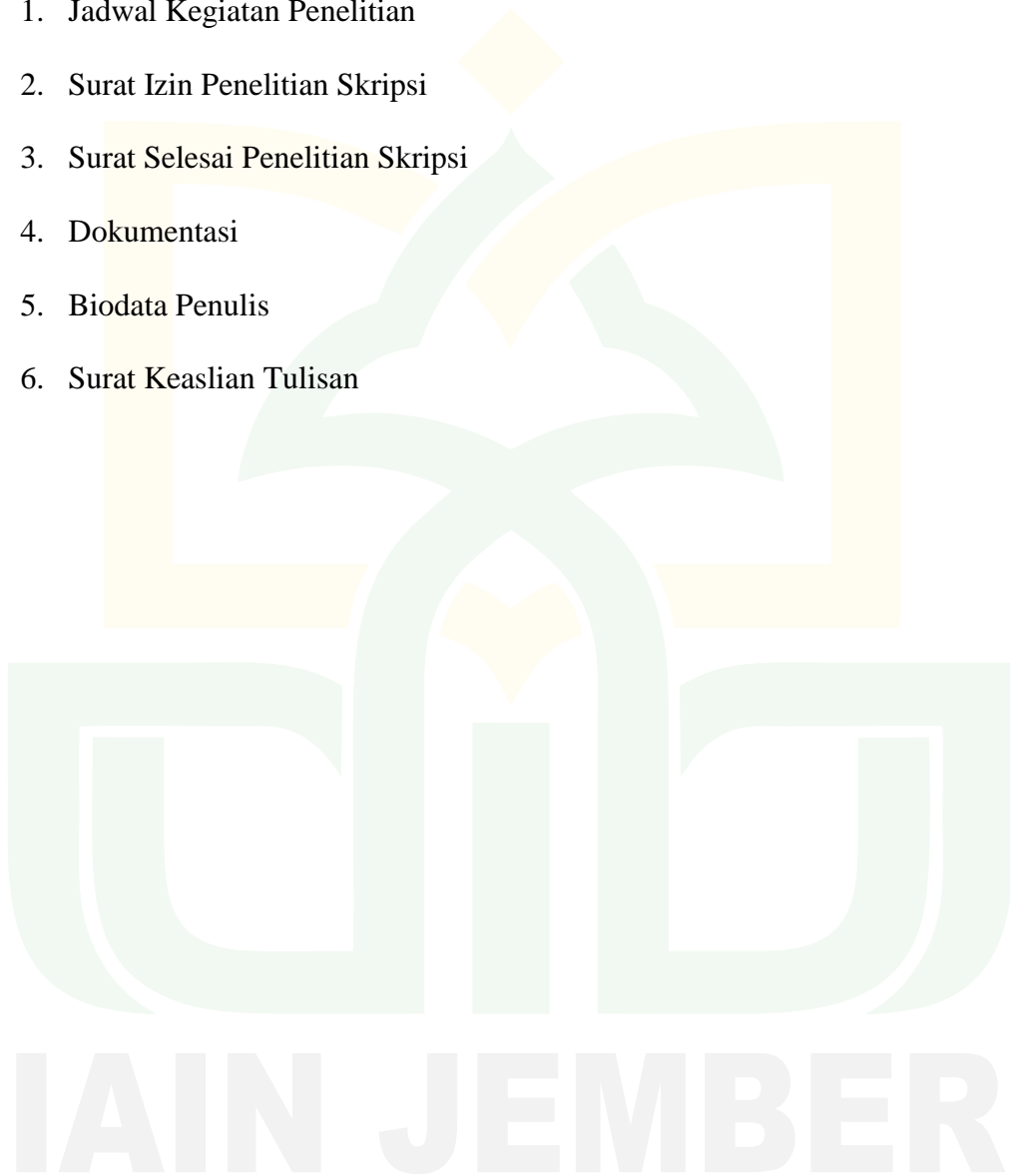
4. Pelayanan Sosial.....	26
5. Perspektif Agama tentang Pernikahan Dini	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Analisis Data	33
F. Keabsahan Data.....	34
G. Tahap-Tahap Penelitian	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	39
A. Gambaran Objek Penelitian	39
B. Penyajian Data dan Analisis.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	69
1. Bagaimana Program Bina Keluarga Remaja dalam Mengurangi Angka Pernikah Dini	69
2. Bagaimana faktor pendukung dan Penghambat Bina Keluarga Remaja dalam Mengurangi angka pernikahan dini.	78
3. Bagaimana Strategi BKR dalam melaksanakan program BKR.....	80
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Jadwal Kegiatan Penelitian
2. Surat Izin Penelitian Skripsi
3. Surat Selesai Penelitian Skripsi
4. Dokumentasi
5. Biodata Penulis
6. Surat Keaslian Tulisan



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Judul	16
4.1 Tabel Sarana dan Prasarana.....	42
4.2 Tabel Tentang Data Peserta BKR Biting	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian menikah dini merupakan permasalahan dunia yang hingga saat ini masih membutuhkan pemecahan. *World Health Organization* (WHO) (2006) mendefinisikan pernikahan dini sebagai suatu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia <19 tahun. Batasan usia muda terbagi dalam dua bagian yaitu: usia muda awal 10 – 14 tahun dan usia muda akhir 15 – 20 tahun.²

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa di antara perempuan 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun, dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Ini berarti sekitar 26% perempuan di bawah umur telah menikah sebelum fungsi-fungsi organ reproduksinya berkembang dengan optimal. Dalam konteks regional ASEAN, angka perkawinan anak di Indonesia adalah tertinggi kedua setelah Kamboja. Perkawinan anak ini perlu mendapat perhatian serius karena mengakibatkan hilangnya hak-hak anak perempuan, seperti pendidikan, bermain, perlindungan, keamanan, dan lainnya terdampak atas kesehatan reproduksinya.³

²WHO (*World Health Organization*). “*Implementation of general assembly resolution*”. *Journal of Human Rights Council*.(2006), Diakses tanggal 20 Desember 2018

³Djamilah, Reni Kartikawati, “Dampak Perkawinan Anak di Indonesia”,(2014), Diakses tanggal 20 November 2018

Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2007, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19,1 tahun. Di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,7%, 35,5%, 30,6%, dan 36%.⁴

Persentase Pernikahan dini yang terjadi di Jawa Timur yakni (39,7%) (Landungetal.,2009:89), Berdasarkan laporan BPS2013, persentase tertinggipereempuan dengan usia kawin pertama (UKP) kurangdari17 tahun di Jawa Timur berada di Kabupaten Bondowoso dengan persentase sebesar 53,26%, selanjutnya Kabupaten Situbondo (51,54%) dan Kabupaten Probolinggo sebesar 48,09%. Kabupaten Jember menduduki peringkat ke-6 terbesar penyumbang angka pernikahan dini di Jawa Timur dengan persentase sebesar 38,13% pada tahun2013.

Analisis laporan datarutin Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Jember tahun 2011 – 2015 memaparkan bahwa angka pernikahan dini dibawahusia 20 tahun diKabupaten Jember sebesar 29,36%. Selain itu, angka pernikahan dini di Jember mulai dari tahun 2011 – 2015 selalu mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 0,74% setelah itu

⁴ BKKBN, “Kajian pernikahan dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia”(jakarta, Badan Kependudukan DanKeluarga Berencana Nasional, 2013).Diakses tanggal 25 November 2018

meningkat kembali dengan persentase sebesar 1,49% pada tahun 2014 dan sebesar 2,05% pada tahun 2015, bahkan tahun 2015 ini Kabupaten Jember mengalami puncak tertinggi dengan persentase kejadian pernikahan dini selama lima tahun terakhir. Kecamatan penyumbang terbesar pernikahan dini di Jember tahun 2011 – 2015 yaitu Kecamatan Sukowono (70,42%), Arjasa (60,37%), Gumukmas (52,32%), Ledokombo (49,76%) dan Tanggul (45,78%).⁵

Pernikahan dini haruslah dicegah karena memiliki dampak negatif yang besar di berbagai aspek terutama kesehatan. Beberapa masalah kesehatan yang diakibatkan oleh pernikahan dini, yaitu: 1) Kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis (15-30%), baik pada ibu maupun pada anak. 2) Perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, dan risiko yang sama terjadi pada wanita kelompok usia 15-19 tahun dengan potensi sebesar dua kali lipat. 3) Meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV. 4) Depresi akibat peningkatan tekanan darah sehingga meningkatkan risiko terjadinya eklamsi yang membahayakan janin dan ibu. 5) sekitar 14% bayi yang lahir dari ibu berusia remaja di bawah 17 tahun adalah premature. 6) berat badan ibu hamil sering kali sulit naik, disertai dengan anemia akan berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). 7) Anatomi panggul yang masih dalam pertumbuhan berisiko untuk terjadinya

⁵Badan pemberdayaan Perempuan dan keluarga Berencana Kabupaten Jember, "Daftar rekapitulasi Kelompok Bina Keluarga Remaja tahun 2011 – 2015" (Jember pemberdayaan Perempuan dan keluarga Berencana Kabupaten Jember, 2014), 42.

persalinan lama sehinggameningkatkanangkakematianbayi (AKB) dankematian neonatus. 8) Peluang angka kematian ibu (AKI) tinggi. 9) Anak yang dilahirkan dari pernikahan usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orangtua pula di usia dini.⁶

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adapun faktornya yakni Faktor ekonomi keluarga yang masih hidup dalam keadaan sosial ekonominya rendah/belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor pendidikan karena rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua anak akan pentingnya pendidikan. Faktor keluarga yaitu orang tua mempersiapkan atau mencarikan jodoh untuk anaknya. Faktor kemauan sendiri, karena pergaulan bebas sehingga mereka melakukan pernikahan. Faktor adat yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda karena ketakutan orang tua terhadap gunjingan dari tetangga dekat. Apabila anak perempuan belum takut anaknya dikatakan perawan tua.

Berdasarkan faktor penyebab tersebut diketahui bahwa keluarga berperan besar dalam praktek pernikahan dini pada anak. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh *Erulkaretal.* Banyak program yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua karena komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua tentang kesehatan reproduksi penting untuk dilakukan. Komunikasi interpersonal juga berfungsi untuk

⁶LarasatidanFadlyana, E., S. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya.* Jurnal Sari Pediatri (2009) Diakses tanggal 25 november 2018

membangun kepercayaan dan mempengaruhi komunikasi tentang pernikahan dini terhadap kelompok-kelompok sosial yang menentang atau mendukung praktik dalam menunda usia pernikahan.⁷

DiIndonesia, Program yang di implementasikan untuk menunda usia pernikahan adalah program GenRe (Generasi Berencana) yang berada dibawah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).GenRe adalah suatu program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan dan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja. GenRe memiliki 2 arah program yaitu Pusat Informasi dan Konseling (PIK) remaja atau mahasiswa dan Bina Keluarga Remaja (BKR). PIK-Remaja/Mahasiswa adalah suatu wadah dalam program GenRe yang bertugas untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.BKR adalah suatu kelompok/wadah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja. Salah satu tujuan penetapan program BKR adalah pengendalian jumlah penduduk melalui strategi program pendewasaan usia perkawinan (PUP), sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Program BKR merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh BKKBN dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai

⁷Kartini, Kartono, *Patologi sosial kenakalan remaja*,(Jakarta, Rajawali Pers, 1992),89

implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang pengelolaan programnya didasarkan pada Peraturan Kepala BKKBN Nomor 109/PER/F2/2012.

Program BKR ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya sumber daya manusia potensial Melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orangtua dalam keluarga. Selainitu, dengan adanya program BKR ini diharapkan dapat mengurangi kejadian menikah dini dikalangan remaja. Berdasarkan penelitian Maysaroh, terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja menurut status keikutsertaan ibu program BKR. Pengetahuan dan sikap ibu yang mengikuti program BKR tentang kesehatan reproduksi remaja lebih tinggi dibandingkan yang bukan anggota BKR. Penelitian yang dilakukan Gage menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paparan komunikasi dan pengaruh sosial terhadap pengetahuan dan sikap orangtua dalam mencegah pernikahan dini anak. *Svanemyretal* menyatakan bahwa salah satu tahapan strategi untuk mencegah pernikahan dini adalah membangun komunikasi dan dukungan orangtua untuk menciptakan lingkungan yang dapat memungkinkan kesehatan reproduksi remaja.⁸

⁸BKKBN, "Buku Pedoman Kader Bina Keluarga (BKR)"(jakarta, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 2013).Diakses tanggal 2 Desember 2018

Menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember Sebagai Lembaga yang melaksanakan program BKR menyebutkan data sekunder tentang jumlah kasus pernikahan dini di Kecamatan Arjasa tahun 2016 didapatkan sebanyak 302 kasus sedangkan di tahun 2017 sebanyak 215 kasus. Perhitungan angka kejadian pernikahan dini berdasarkan pernikahan dimana istri berusia yaitu kurang dari 20 tahun.

Kecamatan Arjasa terdiri dari 6 Desa, salah satunya Desa Biting. Angka kasus pernikahan dini di Desa Biting tertinggi di antara desa lainnya yaitu 52 kasus. Alasan Mereka menikah disebagian besar karena dijodohkan. Perjodohan ini disebabkan orang tua khawatir anak mereka hamil di luar nikah. Orang tua merasa malu ketika anak pacaran terlalu lama dan sering pergi bersama pasangan. Berdasarkan uraian tersebut uraian tersebut orang tua sangat berperan dalam terjadinya pernikahan dini pada remaja.

Adapun yang menjadi pertimbangan dan alasan penulis dalam memilih judul tersebut yakni Pernikahan dini memiliki dampak negatif yang besar bagi masyarakat, diantaranya langgengnya garis kemiskinan. Hal ini terjadi karena pernikahan dini biasanya tidak dibarengi dengan tingginya tingkat pendidikan dan kemampuan finansial yang berbuntut siklus kemiskinan yang berkelanjutan. Dengan adanya program Bina Keluarga Remaja maka diharapkan mampu untuk mengurangi angka

pernikahan dini sehingga masyarakat terutama remaja terhindar dampak pernikahan dini itu sendiri.

Bina Keluarga Remaja sangat dibutuhkan untuk membantu orang tua dalam membina remaja dengan di berikannya informasi dan motivasi mengenai remaja, terutama dalam mencegah angka pernikahan dini di Desa Biting Kecamatan Arjasa sudah terbentuk program Bina Keluarga Remaja.

Penulis mengangkat sebuah judul penelitian yang berhubungan erat dengan Pemberdayaan Masyarakat, Alasan penulis meneliti Desa Biting yakni mengacu pada data yang sudah tertera diatas yakni kecamatan Arjasa adalah Kecamatan tertinggi kedua dalam kasus pernikahan dini dan di Desa Biting berdasarkan data yang ada merupakan salah satu Desa di Kecamatan Arjasa Memiliki tingkat angka pernikahan dini di bandingkan dengan Desa lainnya. Alasan Lainnya kenapa peneliti memilih Desa Biting yakni lokasi tempat penelitian tidak jauh dengan tempat tinggal penulis sehingga menunjang dan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.⁹

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti **“PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM MENGURANGI ANGKA PERNIKAHAN DINI DI DESA BITING KECAMATAN ARJASA JEMBER”**

⁹Badan pemberdayaan Perempuan dan keluarga Berencana Kabupaten Jember, “Daftar Rekapitulasi Kelompok Bina Keluarga Remaja” (Jember, pemberdayaan Perempuan dan keluarga Berencana Kabupaten Jember, 2014), 30.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja dalam mengurangi angka pernikahan dini di Desa Biting Kecamatan Arjasa Jember?
2. Bagaimana faktor pendukung dan Penghambat Bina Keluarga Remaja dalam Mengurangi angka pernikahan dini di Desa Biting Kecamatan Arjasa Jember ?
3. Bagaimana Strategi BKR dalam melaksanakan program BKR?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Menguraikan pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja terhadap kasus pernikahan dini di Desa Biting Kecamatan arjasa Jember.
2. Untuk Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Program Bina Keluarga Remaja dalam mengurangi angka pernikahan dini di Desa Biting Kecamatan arjasa Jember.
3. Untuk mengetahui strategi BKR dalam mengurangi angka pernikahan dini di Desa Biting Kecamatan arjasa Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa

kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰

Adapun manfaat penelitian dari kontribusi program Bina Keluarga Remaja Jember, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas ilmu pengetahuan dan menambah pengetahuan tentang Bina Keluarga Remaja Khususnya di kabupaten jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru bagi peneliti tentang bagaimana pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kabupaten Jember dan juga diharapkan mampu menarik minat bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif.

b. Bagi Instansi atau IAIN Jember Prodi PMI

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa khususnya program Pengembangan Masyarakat Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar

¹⁰Tim penyusun, *pedoman karya ilmiah*(Jember. IAIN Jember press, 2017),45

tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹¹

1. Penyuluhan

Penyuluhan yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Bina Keluarga Remaja (BKR)

Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan salah satu arah dari Program Genre (Generasi Berencana), Program GenRe sendiri adalah Program yang di implementasikan untuk menunda usia pernikahan yang berada dibawah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

BKR adalah suatu kelompok/wadah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja. Salah satu tujuan penetapan program BKR adalah pengendalian jumlah penduduk melalui strategi program pendewasaan usia perkawinan.

¹¹Ibid 45

3. Pernikahan dini

Pernikahan dini dapat diartikan sebagai suatu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia <19 tahun sehingga Usia mereka dalam melakukan pernikahan masih kurang dalam kategori umur.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, dengan format penulisan deskriptif.¹²

Bab I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Bab III METODE PENELITIAN

Membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

¹²Tim Penyusun, *pedoman karya ilmiah* (Jember. IAIN Jember press, 2017),48

Bab IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis terdahulu, dalam hal ini maksudnya adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang mempunyai focus penelitian, kata, atau kata-kata kunci yang sama.¹³ Mengemukakan penelitian terdahulu ini sangat penting, karena berfungsi untuk memberi keterangan atau “bukti” bahwa penelitian yang hendak dilakukan tersebut adalah baru, belum pernah dilakukan sebelumnya atau bukan hasil jiplakan.

Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orsinalitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan. Kajian yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

- a. Zahrotun Nafisah, Judul Penelitian yakni Strategi Pengelolaan Bina keluarga remaja (BKR) Pasopati Kutorejo desa Kebondalem Kecamatan Gringsing kabupaten Batang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2017. Penelitian ini Sama-sama ingin mengetahui Bagaimana proses berjalannya program Bina Keluarga remaja (BKR) berlangsung di sebuah Desa dan perbedaan Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana Strategi pengelolaan

¹³Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), 35

Bina Keluarga Remaja (BKR). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2017.

- b. Neneng setyaningsih, Judul Penelitian yakni Upaya Meningkatkan Pengetahuan Anak Dan Remaja Melalui Motivasi Bina Keluarga Remaja (BKR) Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Deli Serdang. Fakultas Ilmu Pendidikan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan STKIP Siliwangi Bandung tahun 2017. Penelitian ini sama-sama ingin mengetahui Bagaimana Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menanggulangi masalah yang terjadi pada anak dan remaja. Perbedaan dari penelitian ini adalah Peneliti ini hanya berfokus pada bagaimana meningkatkan pengetahuan pengetahuan anak dan remaja melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR).
- c. Neneng Triuspita, Judul penelitian yakni Peranan Kader BKR Dalam Menanggulangi Kenakalan remaja Di desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Penelitian ini sama-sama menangani masalah yang di alami oleh remaja dan bagaimana program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menanggulangi masalah tersebut dan perbedaan dari penelitian ini yakni Penelitian ini hanya berfokusn pada Peran kader Bina Keluarga Remaja (BKR) saja.

Untuk memudahkan pembaca, penulis meringkas persamaan dan perbedaan pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Judul Skripsi

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Zahrotun Nafisah	2017	Strategi Pengelolaan Bina keluarga remaja (BKR) Pasopati Kutorejo desa Kebondalem Kecamatan Gringsing kabupaten Batang.	Sama-sama ingin mengetahui Bagaimana proses berjalannya program Bina Keluarga remaja (BKR) berlangsung di sebuah Desa.	Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana Strategi pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR).
2	Neneng Setianingsih	2017	Upaya Meningkatkan Pengetahuan Anak Dan Remaja Melalui Motivasi Bina Keluarga Remaja (BKR) Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi	Sama-sama ingin mengetahui Bagaimana Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menanggulangi masalah yang terjadi pada anak dan remaja.	Peneliti ini hanya berfokus pada bagaimana meningkatkan pengetahuan pengetahuan anak dan remaja melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR).
3	Neneng Triuspita	2015	Peranan Kader BKR Dalam Menanggulangi Kenakalan	Penelitian ini sama-sama menangani masalah yang	Penelitian ini hanya berfokus pada Peran

			remaja Di desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.	di alami oleh remaja dan bagaimana program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menaggulangi masalah tersebut	kader Bina Keluarga Remaja (BKR) saja
--	--	--	--	--	--

Melihat dari beberapa peneliti diatas sudah sangat jelas persamaan dan perbedaan pelitian dari peneliti yang sekarang dan digunakan peneliti sebagai panduan atau kajian teori peneliti terdahulu sehingga peneliti lebih fokus dalam pembahasannya dan pengkajian masalah yang penulis teliti.

Keunggulan Penelitian saya dari penelitian diatas yakni penelitian ini meneliti tentang fenomena pernikahan dini yang terjadi dikehidupan remaja dan tentu didalamnya lebih luas karena penelitian ini mengupas segala sesuatu yang dialami remaja yang menyangkut kesejahteraan remaja kedepannya. Jadi penelitian ini sangat sesuai dengan jurusan peneliti yakni pemberdayaan masyarakat.

2. Kajian Teori

a. Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pengertian yang diberikan terhadap pemberdayaan, jelas dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses pemberian dan atau optimasi daya (yang dimiliki dan atau dapat dimanfaatkan

oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian “kemampuan dan keberanian” maupaun daya dalam arti “kekuasaan atau posisi-tawar”. Dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan (*poverty reduction*). Karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk peningkatan pendapatan (*income generating*).

Tentang hal ini, Sumadyo (2001) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebutkan sebagai Tri bina, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, dan bina Lingkungan.

Mardikanto (2003), upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:¹⁴

1) Bina manusia

Bina Manusia, merupakan upaya pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat.

Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia.

¹⁴ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan publik*. (Bandung: ALFABETA.2017),113

Yang termasuk ke dalam upaya bina manusia adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas yaitu:

- a) Pengembangan kapasitas individu, yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan
- b) Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan, yang meliputi:
 - (1) Kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi
 - (2) Kejelasan struktur organisasi, kompetensi, dan strategi organisasi
 - (3) Pengembangan jumlah dan mutu sumber daya
 - (4) Interaksi antar individu di dalam organisasi
 - (5) Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingan (stakeholders) yang lain
- c) Pengembangan kapasitas sistem (jejaring) yang meliputi:
 - (1) Pengembangan interaksi antar entitas (organisasi) dalam sistem yang sama serta
 - (2) Pengembangan interaksi dengan entitas/organisasi di luar sistem

2) Bina usaha

Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan karena bina manusia tanpa memberikan dampak

atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi atau non ekonomi) akan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu (dalam waktu dekat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

3) Bina lingkungan

Terpenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang terkait dengan perlindungan, pelestarian dan pemulihan (rehabilitasi / reklamasi) sumber daya alam dan lingkungan hidup.¹⁵

b. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan yang mungkin dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Penyuluhan yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu,

¹⁵Ibid 114

kelompok, komunitas ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.¹⁶

c. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku menjadi sangat populer dalam penyuluhan kelompok. Sebab kepopuleran pendekatan ini, antara lain penekanan pendekatan ini terhadap upaya melatih atau mengajar klien tentang keterampilan pengelolaan diri yang dapat digunakannya untuk mengendalikan kehidupannya, untuk menangani masalah masa kini dan masa datang, dan untuk mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus menerus.¹⁷

Para ahli dalam pendekatan ini banyak menekankan pendapatnya tentang upaya membantu manusia ke arah pembentukan “perilaku pengarahan diri ” (*self-directed behavior*) dan “gaya hidup yang dikelola sendiri” (*self-managed live-style*).

1) Tujuan pendekatan perilaku

Tujuan ini dicapai dengan menggunakan berbagai teknik berorientasi pada tindakan yang bersifat kognitif dan perilaku. Kebanyakan dari teknik-teknik itu merupakan prosedur yang dapat dipelajari dan dipraktekkan oleh klien sendiri secepat mereka meninggalkan suasana penyuluhan kelompok dan menggunakannya untuk memecahkan masalah-masalah

¹⁶ Siti aminah, “Makna Penyuluhan dan transformasi perilaku manusia” jurnal penyuluhan Vol 3, No 1, 2007, Hal 63

¹⁷ Rochman Natawidjaja, *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok I*, (Bandung: Penerbit CV Dipenegoro, 1987), 32.

antarpribadi, masalah-masalah emosional, dan masalah-masalah yang berkenaan dengan pengambilan keputusan. Prosedur-prosedur yang digunakan dalam penyuluhan perilaku pada umumnya dimaksudkan untuk memperbaiki pengendalian diri individu sendiri dengan memperluas keterampilan, kemampuan dan kemandirian individu yang bersangkutan.¹⁸

2) Ciri-ciri pendekatan

- a) Memusatkan perhatian kepada pemilihan sasaran perilaku yang akan diubah dan mengkhususkan unsur-unsur yang ingin diubah dari perilaku itu.
- b) Mempelajari peristiwa-peristiwa yang dapat diamati di dalam lingkungan yang mempertahankan perilaku itu.
- c) Mengkhususkan secara jelas perubahan lingkungan dan strategi intervensi yang dapat mengubah perilaku.
- d) Bertahan pada asesmen dan penilaian terhadap perlakuan dalam penyuluhan berdasarkan data yang ada.
- e) Memperhatikan bagaimana seseorang dapat mempertahankan dan menggeneralisasikan perilaku yang telah diperolehnya di dalam penyuluhan kelompok itu, untuk diterapkan dalam situasi baru dan kehidupan sehari-hari pada jangka waktu lama.¹⁹

¹⁸.Ibid 189

¹⁹Ibid 190

3) Tahap-Tahap Penyuluhan Kelompok

a) Tahap Permulaan

Tahap permulaan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebelum terbentuknya kelompok penyuluhan dan pertemuan-pertemuan pertama dari keseluruhan rencana penyuluhan. Pada umumnya calon anggota kelompok hanya mengetahui sedikit saja mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses kelompok. Oleh karena itu, sebelum para calon anggota itu memasuki kelompok penyuluhan yang sesungguhnya, terlebih dahulu diberi informasi yang cukup mengenai proses kelompok. Pada tahap permulaan ini, kelompok memusatkan perhatian pada pembentukan kepaduan kelompok, pembiasaan terhadap struktur penyuluhan kelompok, dan penemuan perilaku bermasalah yang akan diperbaiki.²⁰

b) Tahap Pelaksanaan: Rancangan Perlakuan Bantuan dan Penerapan

Teknik-Teknik Penyuluhan Strategi-strategi kegiatan bantuan yang dapat digunakan dalam tahap pelaksanaan ini antara lain seperti berikut :

(1) Penguatan kembali (*reinforcement*)

Merupakan prosedur intervensi yang penting dalam penyuluhan kelompok perilaku. Selain penguatan oleh

²⁰ Dahlan MuhammadDjawad, *Beberapa Pendekatan dan Penyuluhan*, (BandungDipenegoro,1985), 50.

penyuluh, terjadi pula penguatan dari para peserta sendiri kepada peserta lainnya dengan cara penghargaan, persetujuan, dukungan dan perhatian. Penguatan diri sendiripun mempunyai peranan yang besar dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Untuk ini maka para peserta harus diajar bagaimana menguatkan diri sendiri (*self-reinforcement*), supaya mereka dapat meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dan menjadi tidak bergantung kepada penguatan dari orang lain.

(2) Kontrak Kontingansi

Menjelaskan perilaku yang harus dilakukan, perubahan, atau penghentian kegiatan; hadiah yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan, dan kondisi-kondisi untuk menentukan pemberian hadiah-hadiah itu.

(3) Pemberian, Contoh

Ciri dari pola pemberian contoh yang efektif yaitu: model yang mempunyai kesamaan, kedudukan yang tinggi, dan kompeten, cenderung mempunyai pengaruh percontohan yang tinggi dan lebih cenderung untuk ditiru oleh pengamatnya.

(4) Gladi Perilaku (*Behavioral Rehearsal*)

Bertujuan untuk mempersiapkan para klien supaya mampu melakukan atau menampilkan perilaku yang

dikehendaki dan telah diperoleh dalam kelompok itu dalam suasana diluar kelompok penyuluhan.

(5) Melatih

Merupakan suatu tehnik untuk memberikan informasi kepada peserta tentang ketepatan perilaku yang mereka tampilkan sehingga dapat merubah perilaku peserta dari sebelumnya yang kurang baik menjadi lebih baik.

(6) Penataan Kembali Kognisi (*Cognitive Restructuring*)

Proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistik dan lebih cocok.

(7) Pemecahan Masalah

Suatu pendekatan perilaku kognitif yang memungkinkan individu mengembangkan pola perilaku untuk menangani berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

(8) Tahap Akhir

Membantu klien mengalihkan perubahan yang telah diperoleh kepada keadaan yang sebenarnya dalam lingkungan sehari-hari kemudian diberikan latihan kepemimpinan dan kemandirian. Pada tahap akhir ini pun dilakukan perencanaan untuk tindak lanjut kegiatan

kelompok agar mengetahui sampai dimana perilaku-perilaku baru itu dapat diterapkan dengan berhasil dalam kehidupan sesungguhnya.²¹

4) Pelayanan Sosial

berbagai pengertian mengenai pelayanan (service) banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya menurut American Marketing Association, menyatakan bahwa “pelayanan pada dasarnya adalah kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dan pada hakekatnya tidak berwujud serta tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu, proses produksinya mungkin dan juga tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik”.²²

Konsep pelayanan berasal berasal dari usaha untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi individu, kelompok dan Masyarakat. Ini sama halnya dengan pelayanan sosial pada umumnya dilakukan oleh seorang pekerja sosial.

Pelayanan-pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi kasus yang dilaksanakan secara individualisasi langsung dan terorganisir, bertujuan membantu individu atau kelompok dan lingkungan sosial untuk mendorong kepada terjadinya proses keberfungsian sosialnya.

Salah satu indikasi Negara kesejahteraan yaitu tersedianya pelayanan terbaik kepada masyarakat secara adil dan merata tanpa

²¹Ibid 57

²²Luthfi kurniawan, *Negara Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 105

adanya diskriminasi guna terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Karena dalam konteks kita sebagai Negara demokratis, tugas Negara adalah untuk mengabdikan sepenuhnya kepada masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban mereka sebagai warga Negara.²³

Apabila dilihat dari segi pelaksanaannya, menurut Abdul Untung, Pelayanan Sosial dilakukan dalam upaya mencapai tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk membantu orang agar dapat mencapai pelayanan yang tersedia, dalam hal ini mencakup pelayanan informasi, rujukan, perlindungan dan partisipasi.
- b) Untuk pertolongan dan rehabilitasi, dikenal adanya pelayanan terapi termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan.
- c) Untuk pengembangan, dikenal dengan pelayanan sosialisasi dan pengembangan seperti taman penitipan bayi atau anak, keluarga berencana, pendidikan keluarga dan sebagainya.

5) Perspektif Agama tentang Pernikahan dini

Memang wajar jika ada kekhawatiran pihak-pihak tertentu bahwa pernikahan di usia dini akan menghambat studi atau rentan konflik yang berujung pada perceraian, akibat kekurangsiapan mental dari kedua pasangan yang belum dewasa. Namun sebetulnya kekhawatiran dan kecemasan timbulnya persoalan-persoalan psikis dan sosial telah dijelaskan dengan gamblang oleh Mohammad Fauzil

²³ Ibid, 109

Adzim dalam bukunya “Indahnya Pernikahan Dini”, demikian juga dalam buku “Children Development Through” yang ditulis oleh Clarke-Stewart & Koch, bahwa pernikahan di usia remaja dan masih duduk di bangku sekolah bukan penghalang untuk meraih prestasi yang lebih baik, bahwa usia bukan ukuran utama untuk menentukan kesiapan mental dan kedewasaan seseorang untuk meraih puncak prestasi yang lebih cemerlang.

Salah satu faktor dominan yang sering membuat keraguan dalam melangkah adalah kesiapan dari sisi ekonomi. Ini memang wajar, tapi bukankah Allah telah menjanjikan bagi hambanya dengan limpahan karunia-Nya.²⁴ Tuhan pasti menjamin rejeki hambanya yang menikah sebagaimana tersirat dalam Al-Qur’an Surat An-Nur ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamna-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi maha Mengetahui”

Dengan mengikuti pada hukum asalnya, maka pernikahan dini hukumnya boleh untuk kemaslahatan. Karenanya tidak ada alasan

²⁴Rifiani Dwi, “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam” (Desember 2011). diakses tanggal 10 Desember 2018

untuk menunda-nunda pernikahan selama kita yakin melangkah dengan iringan niat yang tulus melaksanakan syariat Islam. Pernikahan dini tidak akan menjadi perintang seseorang untuk berkreasi, melanjutkan studi, bersosialisasi, bahkan meniti karir yang lebih tinggi. Selama segala persyaratan di atas dipenuhi, pernikahan dini bukan menjadi batu terjal yang menghalangi kita dalam meniti studi menata asa, merendakasih sayang, menuai bahagia.

Pernikahan dini dimaknai sebagai pernikahan yang dilakukan antara laki laki dan perempuan yang belum mempunyai kesiapan baik secara fisik maupun mental. Islam memandang bahwa pernikahan dibawah umur atas inisiatif orangtua diperbolehkan, akan tetapi dalam konteks masalah mursalah pernikahan tersebut perlu mendapatkan kajian ulang.

Dalam konteks psikologi, pernikahan yang dilakukan pada usia dibawah 18 sampai 22 tahun dipandang sebagai usia yang rentan dalam pernikahan. Karena dari sisi fisiologis maupun psikologis dianggap belum memiliki kesiapan secara matang. Meskipun terdapat satu alasan bahwa pernikahan yang dilakukan lebih dini akan dapat terjadi kontrol sahwa yang lebih stabil dan mendapat legitimasi yang kuat, akan tetapi kesiapan seseorang untuk menikah terjadi perbedaan pada setiap orang dan siap tidaknya untuk menikah hanya dirinyalah yang lebih mengetahui.²⁵

²⁵Casmini, "Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi dan Agama)", 2002. diakses tanggal 20 desember 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi penelitian ini juga penyajian data, menganalisis data dan menginterpretasi.²⁶

Jadi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti dapat memaparkan dan menceritakan kejadian yang ada di lapangan karena tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif ini untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah menyebutkan tempat penelitian misalnya Desa, komunitas atau lembaga tertentu.²⁷ Dalam penelitian ini berlokasi di Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak

²⁶Narbuko Chalid, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2007), 44

²⁷Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), 54

dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.²⁸

Peneliti mencari subjek penelitian dengan menggunakan *snowball* sampling. Pengertian Snowball Sampling atau Definisi Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel Purposive dan Snowball.²⁹ Adapun Purposive Sampling yang tepat dalam penelitian ini adalah : 1 orang petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dan 5 orang kader BKR, Anggota BKR Ibu-ibu berusia yang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki anak pada usia remaja (14-22 tahun).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dikenal oleh penelitian kualitatif pada umumnya.³⁰ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁸Tim Penyusun, *pedoman karya ilmiah* (Jember. IAIN Jember press, 2017), 47

²⁹Sugiyono, *metode penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 85

³⁰Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), 56

1. Observasi (pengamatan)

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan.³¹

Alasan peneliti menggunakan observasi karena ingin mengamati Kegiatan-kegiatan oleh Program BKR di Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi.³² Kegiatan tersebut dilakukan dengan dua alasan, *pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi juga apa yang tersembunyi dibalik jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

Wawancara ini dilakukan sebagai teknik pengumpulan data karena dengan wawancara ini peneliti mendapatkan data dari informan yang ingin diketahui oleh peneliti terkait dengan judul skripsi. Data yang ingin diketahui peneliti yaitu Tentang Program Bina Keluarga remaja Dalam

³¹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2005), 69

³²Ibid 74

Megurangi Angka Pernikahan Dini Di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktural. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa dapat berupa buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen, film atau foto. Dokumentasi dapat dipergunakan sebagai bukti untuk pengujian. Seorang peneliti dapat menguji apakah data yang diperoleh benar atau salah dengan cara melihat kembali dokumentasi yang dipergunakan.³³

Alasan peneliti menggunakan dokumentasi, karena peneliti ingin mendapatkan data-data yang ingin diketahui, yang dalam hal ini data yang telah didapatkan tentang semua kegiatan Program BKR di yayasan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data menurut Merriam menyatakan bahwa dua tahap perlu dilaksanakan oleh peneliti ketika menganalisis data, yaitu sewaktu pengambilan data dan setelah pengambilan data. Proses penganalisan bertujuan untuk membantu peneliti memudahkan tumpukan data yang

³³Djamal, *Paradigma penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015),87

diperoleh.³⁴ dalam hal ini proses menganalisis data tentang Program Bina Keluarga Remaja dalam Mengurangi angka Pernikahan Dini.

Karena data yang telah diperoleh oleh peneliti bermacam-macam mulai dari sebelum melakukan wawancara sampai setelah wawancara, sehingga perlu untuk dianalisis mana data yang perlu dimasukkan dan data yang tidak perlu untuk dimasukkan.

F. Keabsahan Data

Dalam menggunakan penelitian pendekatan kualitatif Ada empat kriteria keabsahan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (Construct validity)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

³⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012),141

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (Internal validity)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan

interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (Eksternal validity)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (Reabilitas)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data..³⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian, peneliti yang menggunakan

³⁵Djamil, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015), 127

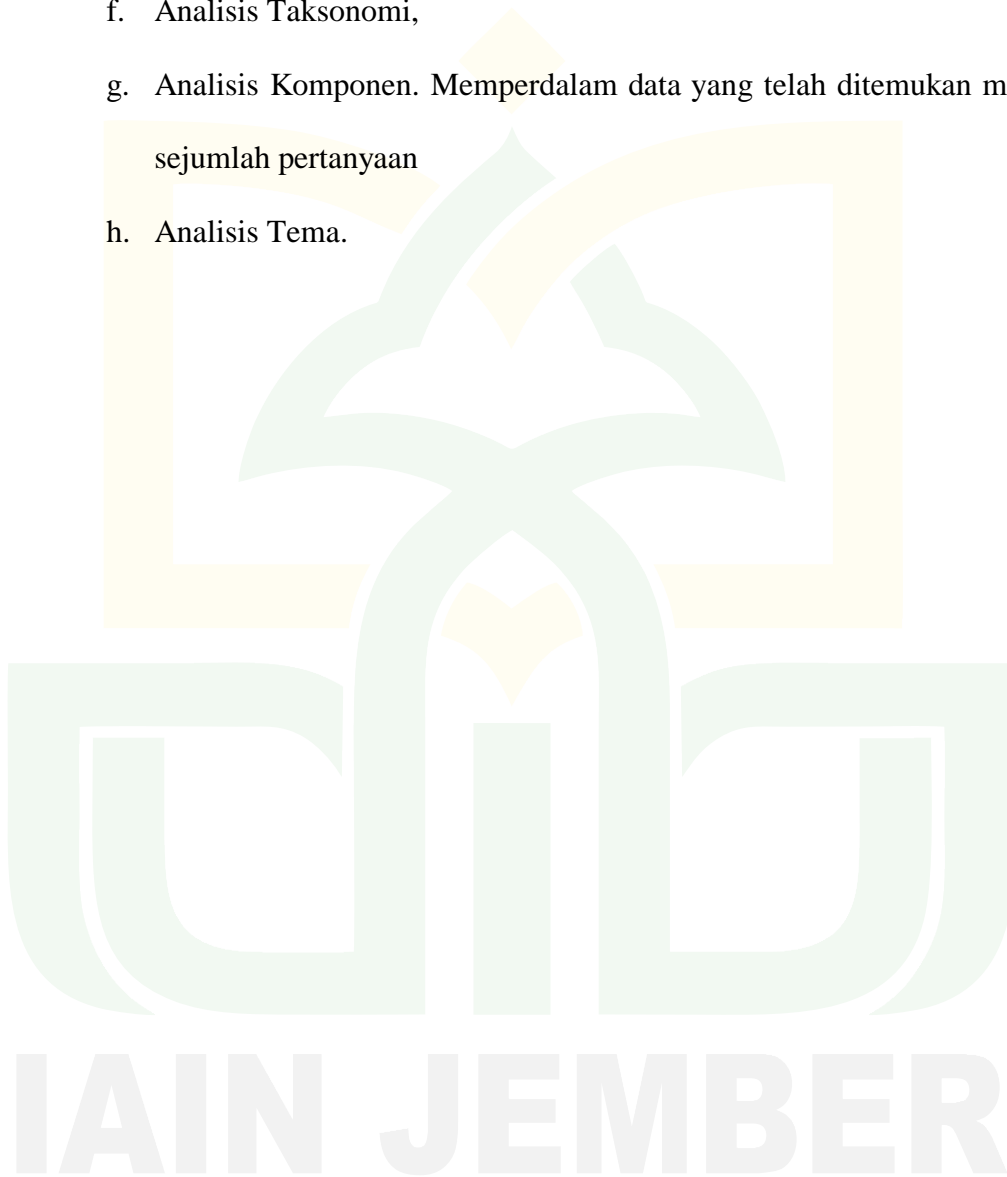
pendekatan kualitatif harus menjelaskan proses atau tahapan-tahapan penelitiannya³⁶ yaitu

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rencana penelitian secara fleksibel.
 - b. Memilih lapangan penelitian (menentukan dimana penelitian akan dilakukan)
 - c. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian.
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan (melakukan studi pendahuluan.
 - e. Memilih dan memanfaatkan peserta penelitian (sumber data)
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
 - g. Memperhatikan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan.
 - a. Memahami latar penelitian.
 - b. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan.
 - c. Jangka waktu penelitian.
 - d. Memasuki lapangan.
 - e. Keakraban Hubungan
 - f. Mempelajari bahasa yang digunakan
 - g. Mencatat data
 - h. Analisis di Lapangan

³⁶Tohirin, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 55

3. Tahap Analisis data dan Interpretasi Data

- e. Analisis domein, dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara.
- f. Analisis Taksonomi,
- g. Analisis Komponen. Memperdalam data yang telah ditemukan melalui sejumlah pertanyaan
- h. Analisis Tema.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga

- a. Nama Lembaga : Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya
- b. Alamat Lengkap : Jl.Mawar Dsn Mojo Desa Biting Kecamatan
Arjasa Kabupaten Jember Jawa Timur
- c. NPWP : 02.884.275.5-626.000
- d. No. Telp/Fax : 0331 548725
- f. Email : handayanituti83@yahoo.com

2. Visi dan Misi Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya

a. Visi

Meraih kebahagiaan hidup dunia akherat dengan ridho Allah melalui keimanan, ketaqwaan dan kehidupan Sosial yang berbudaya dan bertradisi.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan sosial melalui santunan untuk anak yatim piatu dan kaum dhuafa.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan baik formal maupun Non formal untuk meningkatkan intelektualitas masyarakat,khususnya masyarakat dengan tingkat ekonomi bawah.

- 3) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar melalui program kegiatan yang berintegrasi.
- 4) Berperan aktif menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq dan shadaqoh melalui donatur.³⁷

3. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya

Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya adalah sebuah organisasi, didirikan berdasarkan hukum di Republik Indonesia dengan Akta Notaris Nomor 16 tanggal 21 April 2001 yang kemudian diperbaharui dengan Akta Notaris Nomor 2 tanggal 5 September 2016 dan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor AHU – 0038863.AH.01.12 Tahun 2016. Tujuan Utama dari Yayasan adalah :

1. Tujuan sosial yaitu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan dampak positif bagi sosial/masyarakat sekitar baik dari segi ekonomi akhlak dan budaya melalui:
 - a. Pendidikan ketrampilan
 - b. Menyelenggarakan santunan anak yatim piatu, Lansia dan kaum Dhuafa sebulan dua kali
 - c. Menyelenggarakan cek kesehatan balita dan Lansia secara berkala
 - d. Penyuluhan melalui program TRIBINA KB (BKB, BKR, BKL) dan PIK R

³⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ketua BKR Bapak Freddy. Pada hari Selasa 8 Januari 2019

2. Tujuan Pendidikan, yaitu menyelenggarakan kegiatan pendidikan baik formal dan Non Formal untuk meningkatkan intelektualitas masyarakat, khususnya masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah dengan mendirikan Lembaga Pendidikan yang terjangkau oleh masyarakat ekonomi kebawah.

3. Tujuan Keagamaan yaitu :

- a. Melaksanakan pengajian rutin setiap hari jum'at bersama anak yatim piatu, Lansia dan kaum Dhuafa.
- b. Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam.
- c. Menerima dan menyalurkan zakat, Infaq dan shodaqoh.

Kebijaksanaan dari yayasan ini adalah untuk membantu masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan tanpa memandang agama, suku bangsa, ras, status sosial, usia dan apapun keadaannya. Namun kata “membutuhkan” akan dinilai berdasarkan tiap permasalahan orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan dorongan semangat, perhatian, kegembiraan.

IAIN JEMBER

4. Sarana Dan Prasarana

Terdapat fasilitas umum yang ada di Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya , berikut merupakan sarana dan prasarana yang dimiliki:³⁸

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Keadaan	Jumlah
1	Gedung Lembaga	<ul style="list-style-type: none"> ● Luas Tanah ● Luas Bangunan 	300 m2 212 m2
2	Status Bangunan/ Gedung Lembaga	Milik Yayasan	
3	Sarana	Meja & Kursi Kerja Meja Kursi Tamu Papan tulis Komputer Laptop Printer	3 set 2 set 2 Buah 1 Buah 1 Buah 1 Buah

5. Kelembagaan

Untuk saat ini Lembaga yang dibuat dan berada dibawah naungan Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya adalah :

a. Pendidikan Non Formal

Kelompok Bermain (KB) Generasi Harapan Bangsa berdiri sejak tahun 2011 merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (2-4 th) dibawah naungan Dinas Pendidikan.

b. Pendidikan Formal

Raudhlatul Athfal (RA) Generasi Harapan Bangsa berdiri sejak Tahun 2014 merupakan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang Islami untuk usia (4-6 th) dibawah naungan Kementrian Agama

³⁸Profil Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya Desa Biting Kecamatan arjasa Kabupaten jember pada tahun 2016

6. Program kegiatan

Program kegiatan yang sudah dijalankan Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya baik secara mandiri maupun kemitraan antara lain

a. Pengajian rutin setiap hari Jum'at bersama anak yatim dan kaum Dhuafa.

b. Program Tri Bina KB yaitu:

1) BKB (Bina Keluarga Balita) “Generasi Sakinah” yaitu memberi penyuluhan kepada keluarga yang mempunyai balita tentang tumbuh kembang balita baik pertumbuhannya maupun perkembangan fisik motoriknya.

2) BKR (Bina Keluarga Remaja) “Generasi Harapan Bangsa” yaitu memberikan penyuluhan kepada keluarga yang mempunyai Remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), NAPZA, Pergaulan Bebas agar nantinya para orang tua bisa menyiapkan putra/putrinya menjadi generasi yang berencana.

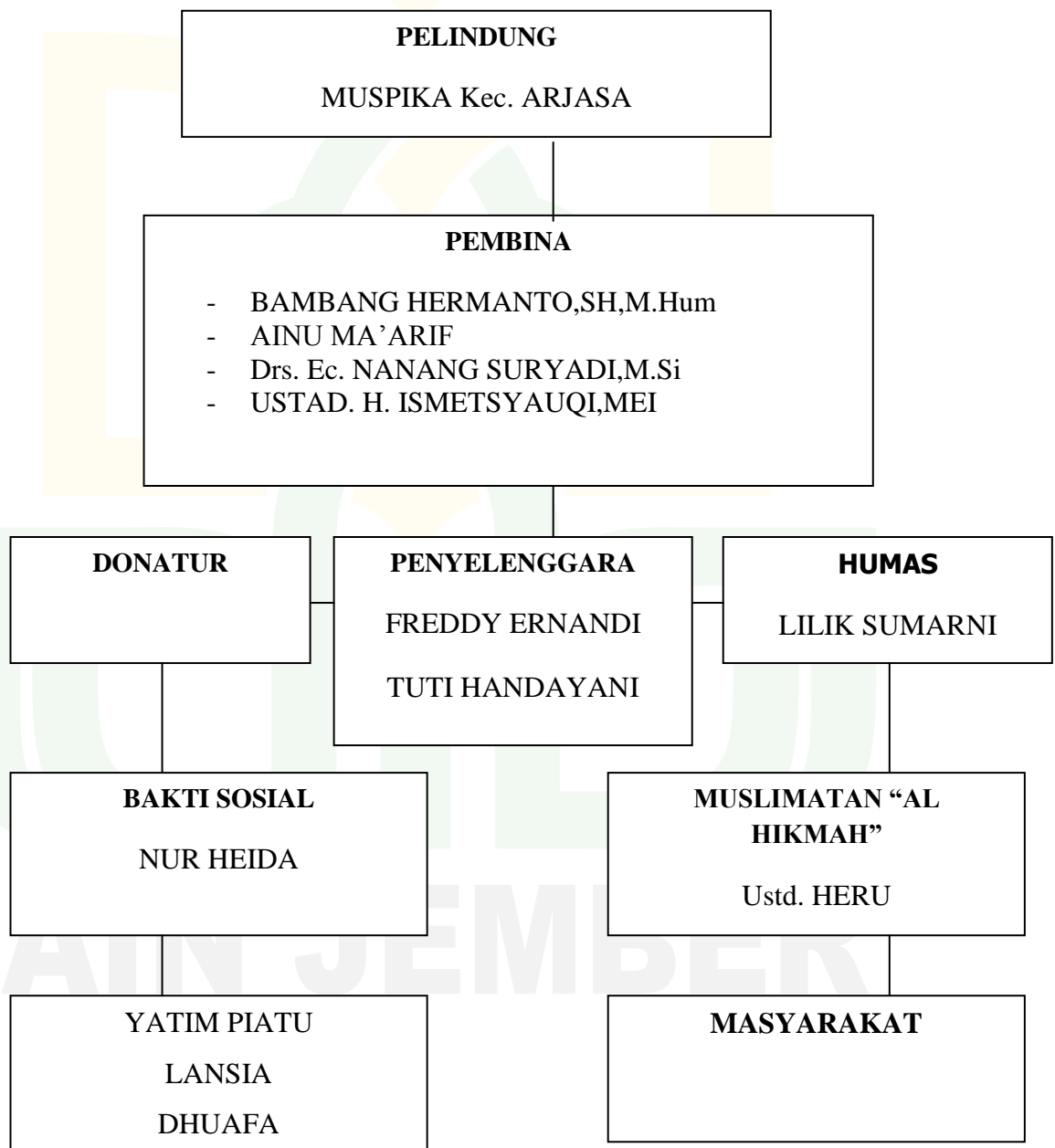
3) BKL (Bina Keluarga Lansia) “Generasi Mandiri” yaitu memberikan penyuluhan kepada keluarga yang memiliki Lansia tentang bagaimana memperlakukan lansia didalam rumah.

4) PIK R (Pusat Informasi Dan Konseling Remaja)Inklusi Permata Hati yaitu menjadi pusat Konseling bagi remaja melalui program GenRe.

- c. Pemeriksaan tumbuh kembang balita melalui Posyandu Balita.
- d. Pemeriksaan gratis untuk lansia melalui Posyandu Lansia.

7. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI BAKTI SOSIAL YAYASAN GITA BHAKTI PUTRA PERTIWI JAYA



8. Gambaran Umum Bina Keluarga Remaja (BKR)

a. Sejarah Berdirinya Bina Keluarga Remaja

Berdasarkan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dalam upaya membangun penduduk yang berkualitas maka pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia salah satu upaya kebijakan pemerintah adalah membuat program GenRe (Generasi Berencana).

Program Generasi Berencana dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi, yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja/ Mahasiswa (PIK/ R/M) dan Bina Keluarga Remaja (BKR). Program Bina Keluarga Remaja merupakan aplikasi dari program Generasi Berencana (GenRe) yang dilakukan melalui pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Kegiatan ini sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya sumber daya manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua.

b. Visi dan Misi Bina Keluarga Remaja

Visi dan Misi dari Bina Keluarga Remaja yaitu:

Visi :

Mewujudkan generasi berencana yang bahagia dan sejahtera.

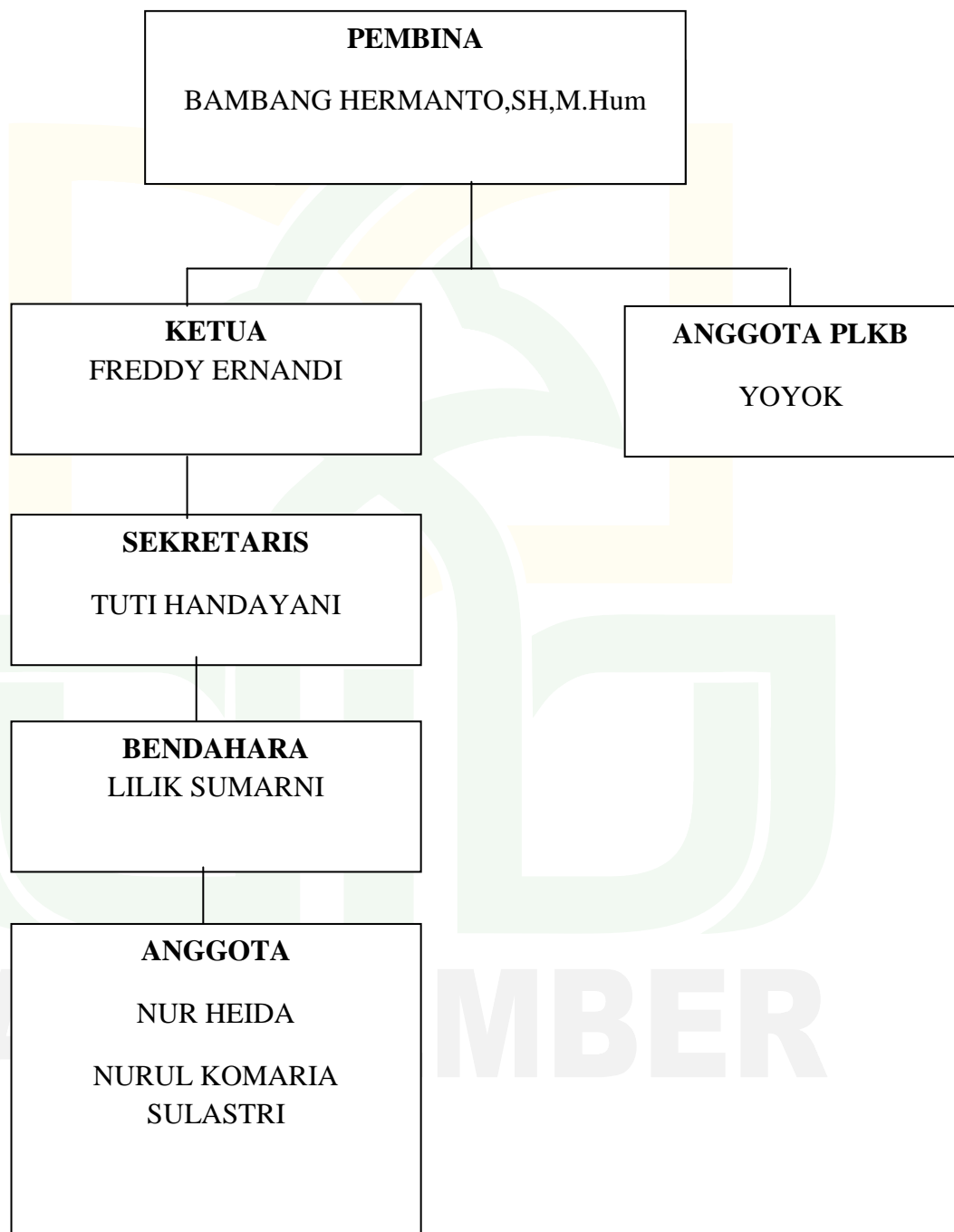
Misi:

- a. Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perannya dalam mengasuh anak remaja.
- b. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang timbal balik antara orang tua dengan anak.
- c. Menciptakan hubungan serasi dan harmonis yang didukung sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab.
- d. Menumbuhkan kesadaran keluarga remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi remaja.

c. Tujuan Bina Keluarga Remaja

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok.³⁹

³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan ketua BKR Bapak Freddy. Pada hari Selasa 8 Januari 2019

d. Struktur Bina Keluarga Remaja**STRUKTUR BINA KELUARGA REMAJA**

e. Program Kerja Bina Keluarga Remaja

Program Kerja dari Bina Keluarga Remaja yaitu, sebagai berikut:

a. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Pendewasaan Usia Perkawinan sangat erat kaitannya dengan program Keluarga Berencana. Menurut UU No.52 tahun 2009, keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Pendewasaan usia perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia ideal pada saat perkawinan. PUP bukan sekedar menunda usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar kehamilan pertamapun terjadi pada usia yang cukup dewasa. Usia ideal menikah adalah 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki.

Tujuan Pendewasaan Usia Perkawinan yaitu memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran.

Pentingnya PUP bagi remaja terkait erat dengan beberapa aspek :

1) Asepk Kesehatan

Remaja usia di bawah 20 tahun dianjurkan untuk menunda perkawinan dan kehamilan. Dalam usia ini perempuan atau laki-laki masih dalam proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikis. Apabila pasangan suami istri menikah pada usia di bawah 20 tahun, maka dianjurkan untuk menunda kehamilan sampai usia istri 20 tahun.

2) Aspek Ekonomi

Perekonomian keluarga adalah salah satu aspek dalam menyiapkan kehidupan berkeluarga. Kesiapan secara ekonomi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti kebutuhan primer (kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal,) kebutuhan skunder (kebutuhan alat komunikasi, kesehatan dan pendidikan), kebutuhan tersier (mobil, motor dan lainlain). Oleh sebab itu, program PUP menganjurkan remaja mempersiapkan diri secara ekonomi sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

3) Aspek Psikologis

Kesiapan psikologis sangat penting untuk menyiapkan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri. Oleh karena itu, kesiapan psikologis sangat diperlukan dalam memasuki kehidupan perkawinan agar pasangan siap dan mampu

menghadapi berbagai masalah yang timbul dengan cara yang bijak, tidak mudah bimbang dan putus asa.

4) Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki dalam mengarungi bahtera rumah tangga, pendidikan merupakan salah satu modal untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Pernikahan di usia muda seringkali menyebabkan remaja tidak lagi bersekolah karena mempunyai tanggung jawab baru, yaitu sebagai kepala keluarga dan calon Ayah atau istri dan calon Ibu, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga.

5) Aspek Kependudukan

Salah satu kependudukan adalah fertilitas. Oleh karena itu, median usia kawin pertama bagi perempuan sangat mempengaruhi situasi kependudukan, terutama fertilitas (kesuburuan). Perempuan yang menikah pada usia muda akan mempunyai rentang waktu masa reproduksi lebih panjang sehingga berpotensi untuk mempunyai lebih banyak anak.

b. Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja adalah Suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Sehat berarti bebas penyakit, bebas dari kecacatan namun sehat secara mental dan secara sosial kultural.

Tujuan KRR adalah para remaja dan orang tua memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku reproduksi sehat untuk mewujudkan ketahanan keluarga menuju keluarga sejahtera. Fungsi KRR adalah membina dan mengarahkan generasi muda agar dapat terhindar dari perilaku yang merugikan masa depan kehidupannya seperti pergaulan bebas, hubungan seks pranikah, penyalahgunaan obat terlarang, HIV/AIDS.

TRIAD KKR adalah 3 resiko atau masalah yang akan atau sering dihadapi kaum remaja. 3 resiko itu antara lain :

1) Seksualitas

Adalah segala sesuatu yang menyangkut hidup manusia sebagai makhluk seksual, yaitu emosi, perasaan, kepribadian, sikap yang berkaitan dengan perilaku seksual, hubungan seksual dan orientasi seksual.

2) HIV/AIDS

HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, yaitu virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia.

AIDS adalah singkatan dari Acquired Immuno Deficiency Syndrome, yaitu sekumpulan gejala yang timbul akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh karena terinfeksi virus HIV.

IMS merupakan kepanjangan dari infeksi menular seksual yaitu infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual.

3) NAPZA

Adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Kata lain yang sering dipakai adalah Narkoba. Napza adalah zat-zat kimiawi yang masuk ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut), dihirup (melalui hidung), dan disuntik. Makanya sangat diperlukan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk remaja.⁴⁰

Tabel 4.2

Tentang Data Peserta BKR Biting

No	Nama Peserta	Nama Anak	Umur Anak
1	Suryani	Jini	19 Tahun
2	Tati	Ira	15 tahun
3	Nia	Cici	17 Tahun
4	Yuli	Fauzi	19 Tahun
5	Enung	Akbar	18 Tahun
6	Fatma	Eca	20 Tahun
7	Lili	Fitri	21 Tahun
8	Ike	Putri	16 Tahun
9	Maya	Agus	22 Tahun
10	Nela	Septian	21 Tahun
11	Heli	Sakira	19 tahun
12	Ratna	Novi	18 Tahun
13	Kasih	Mila	19 Tahun

⁴⁰Hasil wawancara peneliti dengan ketua BKR Bapak Freddy. Pada hari Selasa 8 Januari 2019

14	Yayan	Kiki	19 Tahun
15	Erna	Vania	20 tahun
16	Puput	Heru	22 Tahun
17	Citra	Rizal	21 tahun
18	Opi	Hani	20 Tahun
19	Ratmi	Alvin	19 tahun
20	Nina	Febi	17 Tahun
21	Noni	Riya	16 Tahun
22	Tiya	Laili	17 tahun

B. Penyajian Dan Analisis Data

Proses penelitian dan mendapatkan data di lapangan diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang telah digunakan. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis secara kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian. Pada bagian ini merupakan penyajian data dari hasil penelitian di YAYASAN GITA BHAKTI PUTRA PERTIWI JAYA DESA BITING KECAMATAN ARJASA JEMBER. Data tersebut diperoleh melalui hasil dari Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data yang ingin digali yaitu tentang Bagaimana Program Bina Keluarga Remaja dalam mengurangi angka pernikahan dini di Desa Biting Kecamatan Arjasa Jember.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung. Setelah mengalami proses

pemilihan data yang sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian.

Adapun data-data yang ingin penulis sajikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja dalam mengurangi angka pernikahan dini

Berdasarkan serangkaian wawancara yang dilakukan oleh peneliti, disajikan data data yang diperoleh tentang bagaimana Program Bina Keluarga Remaja dalam mengurangi angka pernikahan dini di desa Biting Kecamatan arjasa KabupatenJember, seperti yang dikemukakan oleh pak Freddy selaku ketua BKR :

“Melakukan pendataan keluarga yang memiliki anak remaja belum menikah, memberikan penyuluhan dan mengajak anggota BKR untuk ikut aktif dalam kegiatan, Kader BKR memberikan materi sesuai bagiannya, melakukan penjadwalan kegiatan, menjadifasilitator dalam pertemuan, kunjungan rumah dan rujukan apabila diperlukan, melakukan pencatatan dan pelaporan.”⁴¹

Dari tugas yang telah di jelaskan Pak Freddy tadi jadi Bina Keluarga Remaja mempunyai peran sebagai berikut : Peran sebagai fasilitator yaitu berfungsi mengkoordinir sumberdaya yang ada dalam BKR. Peran sebagai motivator yaitu berfungsi untuk menumbuhkan motivasi para anggota BKR untuk mendukung pelaksanaan kegiatan BKR. Peran sebagai katalisator yaitu berfungsi untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat, dan kelompok

⁴¹Hasil wawancara peneliditdengan ketua BKR Bapak Freddy. Pada hari Jumat 25 Januari 2019

dengan instansi baik pemerintah maupun non pemerintah. Dilakukan dalam bentuk penyuluhan

Selanjutnya Ibu tuti menjelaskan bahwa :

“Dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Remaja Kami mempunyai relawan atau seorang kader yang bertugas di lapangan, hal ini melalui penyuluhan yang dilakukan oleh PLKB dan Kader BKR yang telah diberikan pelatihan untuk mempermudah dalam memberikan informasi dan motivasi kepada anggota BKR terkait dengan remaja, serta mempermudah dalam mengetahui keadaan warga yang ada. Langkah ini telah ditempuh untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Kegiatan penyuluhan ini rutin dilakukan 1 bulan 2 kali yakni pada hari Senin pukul 14.00 WIB yang dihadiri oleh anggota BKR.”⁴²

Dengan Informan yang sama Ibu Tuti juga menjelaskan bahwa :

“Sebagai langkah pertama, pengurus membuat rencana/ agenda pembahasan setiap pertemuan yang meliputi: Agar pertemuan dapat berjalan dengan tertib serta menghasilkan sesuatu langkah yang akan dilakukan oleh anggota perlu diatur melalui tahapan sebagai berikut, Penetapan waktu, Penetapan tempat, Penetapan pembahasan, Penyiapan sarana/alat bantu pembahasan, Menyepakati rencana pertemuan berikutnya. Diteruskan Pelaksanaan Pertemuan yakni Pembukaan (Kurang Lebih 20 Menit) dilakukan dengan Mengisi waktu menunggu sampai 60% anggota datang, selanjutnya bagian Inti (kurang Lebih 50 Menit) Dengan Penjelasan materi baru yang akan di bahas dan Diskusi tentang materi yang dibahas. Dan yang terakhir yakni Penutupan (Kurang Lebih 20 Menit) yang berisi Kesimpulan hasil pertemuan dan Menjadwalkan pertemuan selanjutnya. Selain pokok penting BKR tadi, ada satu lagi yang dilakukan pada saat pertemuan yaitu memantapkan kepesertaan ber-KB dari para anggota BKR sehingga kepesertaan ber-KB tetap terjaga.”⁴³

Dalam menjalankan kegiatan Bina Keluarga Remaja ini, para kader dan PLKB secara optimal telah menjalankan tugasnya dengan cukup baik. Menurut Ibu Nurul, mengatakan bahwa :

⁴²Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris BKR Ibu Tuti.Pada hari Kamis 31 Januari2019

⁴³Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris BKR Ibu Tuti.Pada hari Kamis 31 Januari2019

“Dengan diberikannya penyuluhan kepada anggota BKR, sangat memberikan manfaat yang baik untuk para pasangan usia subur/orang tua yang mempunyai anak remaja, dengan hal ini orang tua menjadi paham dan menambah pengetahuan tentang remaja, dengan hal ini orang tua menjadi paham dan menambah pengetahuan tentang remaja tidak terkecuali dalam usia pernikahan anak mereka.”⁴⁴

Berikutnya penulis bertanya kepada beberapa anggota BKR terkait kegiatan yang telah diikutinya, yaitu:

Hasil wawancara dengan Ibu Lili :

“Kegiatan penyuluhan dilakukan 1 bulan 2 kali mas yakni pada hari Senin pukul 14.00 WIB. Kegiatan ini mesti dilakukan setiap bulannya dan penyuluhan kegiatan dilakukan oleh para kader dan petugas lapangan keluarga berencana”⁴⁵

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara terhadap anggota kader bagaimana respon mereka dengan adanya penyuluhan ini.

Hasil wawancara dengan Ibu Tati :

“Tanggapannya adalah sangat senang dengan adanya kegiatan BKR ini, karena sangat menambah pengetahuan yang tadinya saya gak tau sekarang saya jadi tau dengan mengikuti kegiatan ini, kalau untuk paham apa yang telah disampaikan tadi alhamdulillah saya paham karena penyampaian dari kader dan PLKB nya mudah untuk dipahami”⁴⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Yuli :

“Dengan adanya kegiatan ini kami sebagai orang tua semakin lebih memahami lagi anak remaja kami dan bagaimana baiknya dalam berkomunikasi dengan remaja. Dari sini saya banyak terus belajar dalam menghadapi tantangan-tantangan ketika mempunyai remaja, untuk materi yang disampaikan Alhamdulillah paham.”⁴⁷

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan kader BKR Ibu Nurul. Pada hari Senin 4 Februari 2019

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu lili. Pada hari jumat 1 Maret 2019

⁴⁶ Hasil wawancara penelitidengan anggota BKR IbuTati. Pada hari Senin 4 Maret 2019

⁴⁷ Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Yuli. Pada hari Senin 4 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Ibu Erna :

“Dengan adanya penyuluhan ini senang bisa terus menambah informasi yang disampaikan oleh kader dan mudah dimengerti sehingga dalam setiap pertemuan kami selalu mendapatkan pengetahuan baru dalam mendidik anak”⁴⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Lili :

“Senang karena zaman sekarang anak-anak kita semakin lebih pintar ditambah lagi semakin canggihnya teknologi, jadi kita sebagai orang tua gak mau kalah harus juga bertambah pengetahuannya, dengan kegiatan ini menambah informasi yang kita dapat dan juga menjaga silaturahmi dengan ibu-ibu yang lain.”⁴⁹

Menurut Ibu Nur kegiatan Bina Keluarga Remaja yaitu melakukan sejumlah kegiatan yang mempunyai materi khusus, berikut hal yang disampaikan bahwa :

“Kegiatan Bina Keluarga Remaja yaitu melakukan penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKR dan PLKB kemudian dilanjutkan dengan pengajian rutin ibu-ibu. Pertemuan pertama yakni membahas tentang komunikasi efektif orang tua dan remaja. Pertemuan kedua yakni membahas tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pertemuan ketiga yakni membahas tentang TRIAD KKR yakni singkatan dari 3 resiko yang dihadapi oleh remaja yaitu Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza , dan KKR ini sendiri kepanjangan dari Kesehatan Reproduksi Remaja. Dan Pertemuan keempat yakni membahas tentang Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja yang selanjutnya dalam proses penyuluhan tersebut jika sudah materi keempat maka diulang lagi dalam bulan berikutnya dari materi pertama dan dilanjutkan meteri berikutnya.”⁵⁰

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Erna. Pada hari jumat 8 Maret 2019

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Yayan. Pada hari jumat 8 Maret 2019

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Kader BKR Ibu Nur. Pada hari Jumat 8 Februari 2019

Tabel 4.7

NO	MATERI
1	komunikasi efektif orang tua dan remaja
2	Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
3	TRIAD KKR
4	Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja

Dalam tabel diatas dapat dilihat pada materi pertama kegiatan Bina Keluarga Remaja yaitu melakukan penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKR dan PLKB. Dalam setiap materi yang tercantum diatas disampaikan oleh masing-masing kader BKR yang sudah menjadi bagian tugas kader BKR tersebut yang dinatu oleh petugas PLKB. Penyuluhan pertama ini Ibu Tuti merupakan kader yang akan membahas tentang komunikasi efektif orang tua dan remaja, karena materi tersebut sudah menjadi bagian beliau dalam menyampaikan materi tersebut. Ibu Tuti menyampaikan bahwasannya :

“Komunikasi adalah hal yang sangat penting harus dijaga antara orang tua dan remaja,karena komunikasi itu sendiri merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa, mendengar, berbicara, gerak tubuh dan ungkapan perasaan. Dengan terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja diharapkan dapat membuat remaja mau terbuka dan berbicara kepada orang tua saat menghadapi berbagai masalah yang dialami oleh anak-anak kita serta menciptakan hubungan harmonis dengan remaja itu sendiri. Ada sifat-sifat yang diinginkan oleh anak yakni Perhatian dan dukungan dari orang tua, Mendengarkan dan perhatian yang empati, Kasih sayang dan perasaan positif, Penerimaan dan menghargai, Memberi kepercayaan pada remaja.Dan juga Mengenali anak remaja dengan cara Memahami perasaan remaja, Membentuk suasana keterbukaan dan mendengar, dan mendengar aktif.”⁵¹

⁵¹Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris BKR Ibu Tuti. Pada hari Senin 11 februari 2019

Jadi Kunci kunci dari terwujudnya komunikasi efektif orang tua dan remaja di adalah adanya komunikasi yang baik di dalam keluarga yaitu antara Ayah, Ibu dan Anaknya. Pada penyuluhan kedua dengan kegiatan yang sama yaitu penyuluhan yang dilakukan oleh Ibu Lilik Kader BKR membahas tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, Beliau menyampaikan bahwasannya :

”Dik, PUP sendiri singkatan dari pendewasaan usia perkawinan, pendewasaan usia perkawinan itu adalah upaya meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat usia perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. PUP bukan sekedar menunda sampai usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Nah, Tujuan PUP yaitu memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Perkawinan di usia dewasa akan menjamin kesehatan reproduksi ideal bagi wanita sehingga kematian ibu melahirkan dapat dihindari. Perkawinan di usia dewasa juga akan memberikan keuntungan dalam hal kesiapan psikologis dan sosial ekonomi. Dik, Pendewasaan usia perkawinan sangat penting untuk anak remaja, terkait erat dengan beberapa aspek, yaitu Aspek kesehatan yakni Remaja usia di bawah 20 tahun dianjurkan untuk menunda perkawinan dan kehamilan, Aspek Ekonomi yakni Perekonomian keluarga adalah salah satu aspek dalam menyiapkan kehidupan berkeluarga. Kesiapan secara ekonomi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Aspek Psikologis yakni Kesiapan psikologis sangat penting untuk menyiapkan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri, Aspek Pendidikan yakni Pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki dalam mengarungi bahtera rumah tangga, pendidikan merupakan salah satu modal untuk mencapai kehidupan yang berkualitas, dan yang terakhir Aspek Kependudukan yakni Salah satu kependudukan adalah fertilitas. Oleh karena itu, median usia kawin pertama bagi perempuan sangat mempengaruhi situasi kependudukan, terutama fertilitas (kesuburan).”⁵²

⁵² Hasil wawancara peneliti dengan Kader BKR Ibu Lilik. Pada hari Rabu 13 Februari 2019

Jadi pendewasaan usia perkawinan sangat penting untuk diketahui oleh remaja dan orang tua, agar remaja menikah pada usia ideal dan orang tua tidak asal menikahkan anaknya dibawah umur karena hanya sudah dianggap layak/bisa untuk menikah. Ibu Lili mengingatkan kepada ibu-ibu untuk memperhatikan kesertaannya dalam ber-KB. Pada penyuluhan ketiga Ibu Nur Kader BKR menjelaskan tentang TRIAD KRR. Beliau Menyampaikan bahwasannya :

”Dik, Kita menjelaskan kepada anggota BKR apa itu TRIAD KRR, Nah TRID KRR itu adalah singkatan dari 3 resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza. Dan KRR itu sendiri kepanjangan dari Kesehatan Reproduksi Remaja. Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut hidup manusia sebagai makhluk seksual, yaitu emosi, perasaan, kepribadian, sikap yang berkaitan dengan perilaku seksual, hubungan seksual dan orientasi seksual. Ketika remaja melakukan seks bebas dikhawatirkan terkena HIV. HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, yaitu virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah singkatan dari Acquired Immuno Deficiency Syndrome, yaitu sekumpulan gejala yang timbul akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh karena terinfeksi virus HIV. IMS merupakan kepanjangan dari infeksi menular seksual yaitu infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual. Ada beberapa faktor penyebab HIV/AIDS yaitu Seks bebas yang tidak sehat dan aman, Penggunaan jarum suntik yang tidak steril, Penyakit menurun, dan Transfusi darah yang tidak steril. Dan NAPZA itu sendiri adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya. kata lain yang sering dipakai adalah Narkoba. Napza adalah zat-zat kimiawi yang masukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut) dihirup (melalui hidung) dan disuntik. Beberapa faktor seseorang terkena napza, yaitu Faktor dalam diri, Faktor Keluarga, dan Faktor sosial.”⁵³

Jadi sebagai orang tua kita harus lebih peduli dan perhatian terhadap pergaulan anak remaja kita, karena diluar sana banyak resiko

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan Kader BKR Ibu Nur. Pada hari senin 18 Februari 2019

seperti TRIAD KRR yang akan mejerumuskan anak kita pada hal-hal yang tidak baik. Makanya sangat penting untuk mempondasi anak kita agar tidak mudah terpengaruh.

Ketika anak sudah diberikan pondasi agama yang kuat, pengarahan dan perhatian dari orang tua, anak akan mengerti mana yang baik dan yang buruk untuk dilakukan, ketika anak sudah mengerti ini akan meminimalisir hal-hal yang tidak baik terjadi, serta akan terwujudnya keharmonisan keluarga karena anak dapat diarahkan oleh orang tuanya.

Pada penyuluhan keempat dilakukan oleh Ibu Nurul (Kader BKR) membahas tentang Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja, Beliau menyampaikan bahwasannya :

”Pengasuhan anak remaja membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dibandingkan pengasuhan anak balita. Hal ini terutama disebabkan karena anak menjelang remaja terus mengalami perubahan dan perkembangan secara cepat. Selain perubahan fisik yang tumbuh menjadi besar dan tinggi, kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki remaja mulai berkembang, seperti: kemampuan berfikir, menganalisis, membandingkan, mengkritik dan sebagainya. Secara psikis, sikap dan perilakunya pun berubah. Remaja yang tadinya pendiam tiba-tiba banyak bicara atau sebaliknya. Tingkah lakunya sulit dimengerti bahkan seringkali membantah atau menyanggah pendapat yang diberikan, saat itu mereka sedang menjelma menjadi dewasa. Pada saat ini, kita sebagai orang tua mempunyai peran yang besar membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri, berani mengemukakan masalah serta mulai mencoba membuat keutusan dan tidak selalu menuruti teman-temannya. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.”⁵⁴

⁵⁴Hasil wawancara peneliti dengan Kader BKR Ibu Nurul. Pada hari Kamis 21 februari 2019

Ibu Tuti kader BKR menambahkan bawasannya :

“Dalam pengasuhan anak remaja menuju kedewasaan, ada beberapa peran yang harus dilakukan orang tua antara lain, Sebagai pendidik yakni Orang tua sebagai pendidik wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak remajanya sebagai bekal dan banteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Selanjutnya Sebagai teladan yakni Remaja memerlukan sosok teladan di lingkungannya. Orang tua merupakan tokoh teladan bagi remajanya. Selanjutnya adalah Sebagai pendamping yakni Orang tua wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya Sebagai konselor yakni Peran orang tua sangat penting dalam membantu remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan. Dan yang terakhir Sebagai komunikator yakni Komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila komunikasi antara orang tua dengan remaja terjalin dengan baik, maka satu sama lain akan tercipta keterbukaan.”⁵⁵

Jadi kita sebagai orang tua mempunyai peran yang sangat penting, karena orang tua adalah sebagai pendidik, teladan, pendamping, konselor dan komunikator untuk anak-anaknya. Ketika orang tua paham akan perannya yang sangat penting untuk anak-anaknya, agar terwujud keharmonisan di dalam keluarga”. Kembali disampaikan kepada anggota BKR untuk tetap rutin ber-KB karena dengan begitu akan terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan harmonis dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk.

Setelah semua acara penyuluhan selesai penulis bertanya kepada beberapa anggota BKR terkait kegiatan yang telah diikutinya, yaitu: Bagaimana tanggapan Ibu dengan adanya kegiatan BKR ini? Apakah ibu

⁵⁵Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris BKR Ibu Tuti. Pada hari Senin 31 februari 2019

memahami apa yang telah disampaikan oleh kader BKR dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) ?

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Lili :

“Tanggapannya adalah sangat senang dengan adanya kegiatan BKR ini, karena sangat menambah pengetahuan yang tadinya saya gak tau sekarang saya jadi tau dengan mengikuti kegiatan ini, kalau untuk paham apa yang telah disampaikan tadi alhamdulillah saya paham karena penyampaian dari kader dan PLKB nya mudah untuk dipahami.”⁵⁶

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Tati :

“Dengan adanya kegiatan ini kami sebagai orang tua semakin lebih memahami lagi anak remaja kami dan bagaimana baiknya dalam berkomunikasi dengan remaja. Dari sini saya banyak terus belajar dalam menghadapi tantangan-tantangan ketika mempunyai remaja, untuk materi yang disampaikan Alhamdulillah paham mas.”⁵⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Yuli:

“Dengan adanya penyuluhan ini senang bisa terus menambah informasiinformasi yang disampaikan oleh kader dan mudah dimengerti ”⁵⁸

Di tambah hasil wawancara dengan Ibu Erna :

“Senang karena zaman sekarang anak-anak kita semakin lebih pintar ditambah lagi semakin canggihnya teknologi, jadi kita sebagai orang tua gak mau kalah harus juga bertambah pengetahuannya, dengan kegiatan ini menambah informasi yang kitadapat dan juga menjaga silaturahmi dengan ibu-ibu yang lain.”⁵⁹

Untuk menunjang Program Bina Keluarga Remaja dalam mengurangi angka pernikahan dini, maka penulis melakukan wawancara

⁵⁶Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu lili. Pada hari jumat 1 Maret 2019

⁵⁷Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR IbuTati. Pada hari Senin 4 Maret 2019

⁵⁸Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Yuli. Pada hari Senin 4 Maret 2019

⁵⁹Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Erna. Pada hari jumat 8 Maret 2019

kepada beberapa anggota BKR mengenai Prgram BKR dalam mengurangi angka pernikahan dini, sebagai berikut:

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Lili :

“Jadi gini mas setelah saya mengikuti program BKR ini saya pribadi lebih mengerti dalam mengasuh dan membimbing anak saya, mengenai pernikahan usia muda setelah saya mendapatkan pemahaman tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) saya tidak menikahkan anak buru-buru karena ingin anak untuk memiliki pendidikan yang tinggi sebagai bekal hidup di masa depannya.”⁶⁰

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Tati :

“Kalau anak kita menikah pada usia yang tepat dan anak sudah mencapai cita-cita pasti dengan sendirinya orang tua bahagia. Kalau berkeluarga atau menikah belum tentu dia bahagia.”⁶¹

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Yuli :

“Program BKR megajarkan bahwa kawin muda tidak baik karena anak masih rentan, tidak memiliki pengalaman, dan emosi masih labil. Jadi buat apa kita nikahkan anak kita dibawah usia matang mereka. Bener gitu kan mas.”⁶²

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Erna :

“Yang terpenting bagi anak adalah membahagiakan orang tua dengan mencapai cita-citanya. Saya akan mengusahakan agar cita-cita anak saya tercapai.”⁶³

IAIN JEMBER

⁶⁰Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu lili. Pada hari jumat 1 Maret 2019

⁶¹Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR IbuTati. Pada hari Senin 4 Maret 2019

⁶²Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Yuli. Pada hari Senin 4 Maret 2019

⁶³Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Erna. Pada hari jumat 8 Maret 2019

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Yayan :

”Jadi gini Dik, menurut saya setelah mendapat penyuluhan dari program BKR saya dapat mamahami bahwa jangan buru-buru menikah. Pokoknya jadi pegawai dulu daripada menyesal nanti kalau sudah menikah belum tentu bisa kerja. Dari pengalaman kakak-kakanya yang menikah di usia yang tepat terbukti bahwa kalau menikah sudah bekerja maka kehidupan kedepannya lebih terjamin.”⁶⁴

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Nela :

“Jangan buru-buru menikah biar punya pengalaman dulu dan lebih dewasa untuk mengurus anak dan keluarga. Masa nanti orang tua yang harus jadi pengasuh.”⁶⁵

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Citra :

“Sebaiknya perempuan menikah usia 25 tahun dan laki-laki menikah usia 27 tahun karena sudah matang dan sudah siap segalanya”⁶⁶

Penulis Juga melakukan wawancara kepada beberapa Remaja mengenai Prgram BKR dalam mengurangi angka pernikahan dini, sebagai berikut:

Hasil wawancara penulis dengan Kiki :

“Sebaiknya tidak menikah pada usia dini karena kemungkinan belum siap dan seharusnya masih menikmati masa mudanya. Saya memiliki teman yang menikah usia dini dan pernikahannya berakhir dengan perceraian”⁶⁷

Hasil wawancara penulis dengan Septian :

“Saya akan menikah usia 25 tahun karena cukup matang dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan bisa melindungi keluarga.”⁶⁸

⁶⁴ Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Yayan. Pada hari jumat 8 Maret 2019

⁶⁵ Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Nela. Pada hari Kamis 14 Maret 2019

⁶⁶ Hasil wawancara peneliti dengan anggota BKR Ibu Citra. Pada hari Kamis 14 Maret 2019

⁶⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Remaja BKR Kiki. Pada hari jumat 8 Maret 2019

⁶⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Remaja BKR Septian. Pada hari Kamis 14 Maret 2019

Hasil wawancara penulis dengan Cici:

”Setelah punya kerja bagus, pasti kita merencanakan untuk menikah. Saya ingin mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dalam dunia kerja.”⁶⁹

Hasil wawancara penulis dengan Fitri :

“Pernikahan usia muda lebih banyak dampak negatifnya karena keluarga muda cenderung belum siap menghadapi permasalahan rumah tangga dan belum berkecukupan secara ekonomi. Akhirnya akan merepotkan orang tua apabila berakhir dengan perceraian.”⁷⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program BKR Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini

a. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor yang mendukung terhadap kegiatan BKR, berikut beberapa faktor yang mendukung dalam kegiatan penyuluhan di BKR. Peneliti mewawancarai pak Freddy selaku ketua kader BKR :

“Jadi gini, Penyuluh BKR cukup aktif dalam mengembangkan kegiatan serta memberikan inovasi dalam pengelolaan BKR yang lebih kreatif. Setiap bulannya rutin melakukan penyuluhan. Dalam proses penyuluhan tidak hanya penyuluh BKR yang menjadi pemateri tetapi menjalin kerjasama juga dengan PLKB.”⁷¹

⁶⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Remaja BKR Cici. Pada hari Jumat 1 Maret 2019

⁷⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Remaja BKR Fitri. Pada hari Senin 4 Maret 2019

⁷¹ Hasil wawancara peneliti dengan ketua BKR Bapak Freddy. Pada hari Jumat 25 Januari 2019

Hasil wawancara penulis dengan Kader BKR Ibu Nurul:

“Untuk menunjang kegiatan BKR pemerintah memberikan buku panduan dimana buku panduan tersebut membahas tentang cara mendidik remaja serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Selain itu, ada beberapa buku panduan hasil dari kreativitas kader sehingga menjadi sebagian acuan dalam melaksanakan penyuluhan Bina Keluarga Remaja.”⁷²

Hasil wawancara penulis dengan Kader BKR Ibu Tuti:

“Di dukung oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mendampingi dan membantu kader dalam melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Remaja.”⁷³

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor yang menghambat terhadap kegiatan BKR, berikut beberapa faktor yang menghambat dalam kegiatan penyuluhan di BKR. Peneliti mewawancarai Pak

Freddy selaku Ketua kader BKR :

“Orang tua yang memiliki anak usia remaja menjadi peserta Program BKR. Namun tidak semua yang bersedia atau tertarik untuk mengikuti kegiatan. Ada berbagai alasan yang mereka sampaikan diantaranya karena terlalu sibuk, masih belum memahami tentang BKR itu seperti apa.”⁷⁴

Hasil wawancara penulis dengan Kader BKR Ibu Tuti :

“Pelaksanaannya terkadang ada beberapa yang diubah atau dikondisikan karena adanya kesibukan diantara kader penyuluh BKR serta peserta BKR itu sendiri.”⁷⁵

Hasil wawancara penulis dengan Kader BKR nurul :

“Dibutuhkan sikap kesabaran yang tinggi karena dalam menjalankan tugasnya tidak sebanding dengan penghasilan

⁷²Hasil wawancara peneliti dengan kader BKR Ibu Nurul. Pada hari Senin 4 Februari 2019

⁷³Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris BKR Ibu Tuti. Pada hari Senin 11 Februari 2019

⁷⁴Hasil wawancara peneliti dengan ketua BKR Bapak Freddy. Pada hari Jumat 25 Januari 2019

⁷⁵Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris BKR Ibu Tuti. Pada hari Senin 11 Februari 2019

yang didapat. Apalagi dalam menjalankan tugasnya sangat menguras tenaga dan menguras waktu. Sikap penyuluh terhadap beberapa kendala tersebut yaitu memanfaatkan fasilitas dan alat yang ada atau menyesuaikan dengan keadaan, tidak menjadikan kendala sebagai penghambat karena jika kendala tersebut dijadikan sebagai penghambat maka kegiatan BKR itu tidak akan terlaksana sampai kapan pun.”⁷⁶

3. Strategi BKR dalam melaksanakan program BKR di Desa Biting Kecamatan Arjasa Jember

Berdasarkan wawancara terhadap kader BKR tentang strategi BKR dalam melaksanakan program, Pak Fredi Selaku ketua kader BKR mengungkapkan bahwa:

”Jadi gini langkah awalnya sosialisasi dilakukan oleh petugas lapangan keluarga berencana yang ditempatkan di Kelurahan. Proses penyuluhan yang dilakukan sudah dapat menarik para orang tua untuk ikut dalam kegiatan BKR. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penyebaran pemahaman orang tua maka petugas juga harus berkompeten dalam memberikan KIE kepada para orang tua atau kader. Diperlukan juga mitra kerja sama dalam mempromosikan kegiatan BKR ini di tingkat kelurahan seperti Tim penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Tokoh masyarakat (Toma) dan Tokoh agama (Toga) di lingkungan sekitar.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tuti Selaku kader BKR, Beliau menambahkan bahwa:

“Dalam melakukan pendekatan kepada orang tua diperlukan Sosialisasi yang dilakukan oleh petugas lapangan yang ditempatkan di Kelurahan. Namun proses penyuluhan yang dilakukan belum juga dapat menarik para orang tua untuk ikut dalam kegiatan BKR. Selain itu, juga diperlukan mitra kerja sama dalam mempromosikan kegiatan BKR ini.”⁷⁸

⁷⁶ Hasil wawancara peneliti dengan kader BKR Ibu Nurul. Pada hari Senin 4 Februari 2019

⁷⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ketua BKR Bapak Freddy. Pada hari Jumat 25 Januari 2019

⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris BKR Ibu Tuti. Pada hari Senin 11 februari 2019

C . Pembahasan Temuan

Setelah ditemukan data yang diinginkan maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian tentang Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini Di Dsa Biting Kecamatan Arjasa Jember.

Adapun data-data yang akan dibahas oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya:

1. Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini

Terkait dengan judul penulis sebagaimana tersebut diatas, memahami bahwa peran Bina Keluarga Remaja cukup berpengaruh terhadap pembinaan anak remaja yang dilakukan oleh kader BKR dan PLKB melalui orang tua, disini orang tua diberikan informasi dan motivasi dalam membina anak remajanya agar terciptanya pemahaman usia yang pas bagi remaja.

Keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab penting dalam membina anak remajanya agar menjadi remaja yang berkualitas dan terhindar dari pergaulan yang tidak baik atau kenakalan remaja dan Pernikahan Dini. Dengan begitu kegiatan Bina Keluarga Remaja melalui penyuluhan yang diberikan oleh kader BKR dan PLKB melalui teknik pemberian informasi, penting untuk di ikuti oleh pasangan

usia subur/orang tua yang memiliki anak remaja belum menikah, agar menambah pengetahuan dan pengalaman dengan mengikuti kegiatan ini orang tua saling bertukar pengalaman dan saling memotivasi. Berikut adalah peran Bina Keluarga Remaja dalam mengurangi angka pernikahan dini di Desa Biting Kecamatan Arjasa Jember :

a. Peran Bina Keluarga Remaja

Dalam kegiatan penyuluhan bina keluarga remaja tidak lepas dari peran yang dilakukan oleh kader BKR dan PLKB agar berlangsungnya kegiatan, perannya ialah sebagai:

1) Fasilitator

Berfungsi mengkoordinir sumberdaya yang ada dalam BKR.

Peran ini dilaksanakan berupa tugas yaitu melakukan pendataan keluarga yang memiliki anak remaja belum menikah, mengadakan penyuluhan, menjadi fasilitator dalam pertemuan, mengundang pemateri sesuai bidangnya.

2) Motivator

Berfungsi untuk menumbuhkan motivasi para anggota BKR untuk mendukung pelaksanaan kegiatan BKR. Peran ini dilaksanakan berupa tugas yaitu mengajak anggota BKR untuk ikut aktif dalam kegiatan, melakukan kunjungan rumah.

3) Katalisator

Berfungsi untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat, dan kelompok dengan instansi baik pemerintahan maupun non pemerintahan. Peran ini dilaksanakan berupa tugas yaitu mengadakan penyuluhan, melakukan rujukan apabila diperlukan serta melakukan pencatatan dan pelaporan. Dalam penyelenggaraan kegiatan Bina Keluarga Remaja, petugas lapangan

Dalam penyelenggaraan kegiatan Bina Keluarga Remaja, petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) juga mengemban peran yang sama dengan kader BKR sebagai fasilitator, motivator dan katalisator, serta petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) bertanggung jawab terhadap pembentuk kelompok, peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana, pelayanan kegiatan kelompok BKR.

Dari Upaya kegiatan BKR diatas BKR melakukan upaya Bina Manusia, yakni merupakan upaya pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Remaja mempunyai relawan atau seorang kader yang bertugas, hal ini melalui penyuluhan yang dilakukan oleh PLKB dan Kader BKR yang telah diberikan pelatihan untuk mempermudah dalam memberikan informasi dan motivasi kepada anggota BKR terkait

dengan remaja. Langkah ini telah ditempuh untuk mewujudkannya program BKR dalam mengurangi angka pernikahan dini. Kegiatan penyuluhan ini rutin dilakukan 1 bulan 2 kali di hari senin pukul 14.00 WIB yang dihadiri oleh anggota BKR.

Sebagai langkah pertama, pengurus membuat rencana/ agenda pembahasan setiap pertemuan yang meliputi:

- a) Agar pertemuan dapat berjalan dengan tertib serta menghasilkan sesuatu langkah yang akan dilakukan oleh anggota perlu diatur melalui tahapan sebagai berikut:
 - 1) Penetapan waktu
 - 2) Penetapan tempat
 - 3) Penetapan pembahasan
 - 4) Penyiapan sarana/alat bantu pembahasan
 - 5) Menepakati rencana pertemuan berikutnya
- b) Pelaksanaan Pertemuan
 - 1) Pembukaan (Kurang Lebih 20 Menit)
 - a) Mengisi waktu menunggu sampai 60% anggota datang
 - b) Inti (kurang Lebih 50 Menit)
 - (1) Penjelasan materi baru yang akan di bahas
 - (2) Diskusi tentang materi yang dibahas
 - 2) Penutupan (Kurang Lebih 20 Menit)
 - a) Kesimpulan hasil pertemuan
 - b) Menjadwalkan pertemuan selanjutnya.

Dalam Pelaksanaan penyuluhan BKR ada beberapa materi penting yang disampaikan dalam pertemuan dan menjadi fokus dalam bahasan mengenai pernikahan dini , Ada 4 materi yang di sampaikan yakni :

- 1) Komunikasi efektif orangtua dan remaja
- 2) Pendewasaan usia pernikahan
- 3) TRIAD KKR
- 4) Peran orangtua dalam pembinaan remaja

Salah satu yang dilakukan BKR untuk melaksanakan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator yaitu melalui penyuluhan. Berdasarkan observasi dilapangan metode penyuluhan yang di gunakan BKR yaitu metode ceramah, dengan menggunakan pendekatan perilaku. Adapun tujuan dan ciri-ciri pendekatan menurut Rochman Natawidjaja sebagai berikut :

Tujuan pendekatan perilaku, tujuan ini dicapai dengan menggunakan berbagai teknik berorientasi pada tindakan yang bersifat kognitif dan perilaku. Kebanyakan dari teknik-teknik itu merupakan prosedur yang dapat dipelajari dan dipraktekkan oleh klien sendiri secepat mereka meninggalkan suasana penyuluhan kelompok dan menggunakannya untuk memecahkan masalahmasalah antarpribadi, masalah-masalah emosional, dan masalah-masalah yang berkenaan dengan pengambilan keputusan. Prosedur-prosedur yang digunakan dalam penyuluhan perilaku pada

umumnya dimaksudkan untuk memperbaiki pengendalian diri individu sendiri dengan memperluas keterampilan, kemampuan dan kemandirian individu yang bersangkutan.

Ciri-ciri pendekatan:

- a) Memusatkan perhatian kepada pemilihan sasaran perilaku yang akandiubah dan mengkhususkan unsur-unsur yang ingin diubah dari perilaku itu.
- b) Mempelajari peristiwa-peristiwa yang dapat diamati di dalam lingkungan yang mempertahankan perilaku itu.
- c) Mengkhususkan secara jelas perubahan lingkungan dan strategi intervensi yang dapat mengubah perilaku.
- d) Bertahan pada asesmen dan penilaian terhadap perlakuan dalam penyuluhan berdasarkan data yang ada.
- e) Memperhatikan bagaimana seseorang dapat mempertahankan dan menggeneralisasikan perilaku yang telah diperolehnya di dalam penyuluhan kelompok itu, untuk diterapkan dalam situasi baru dan kehidupan sehari-hari pada jangka waktu lama.

Tahapan penyuluhan menggunakan pendekatan perilaku, dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: Tahap permulaan, tahap melaksanakan dan tahap akhir. Pada saat pengambilan data, penulis hanya mengamati tahapan pelaksanaan dari kegiatan penyuluhan. Pada tahap pelaksanaan penyuluhan, strategi yang dilakukan Bina Keluarga Remaja meliputi penguatan kembali,

memberikan informasi dan menjelaskan perilaku yang harus dilakukan, pemberian contoh dan pemecahan masalah.

b. Hasil dari kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Remaja

Penyuluhan Bina Keluarga remaja Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini yaitu adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Dalam hal ini perubahan yang ditunjukkan oleh orangtua sebelum dan sesudah orangtua menjadi peserta BKR.

Hasil penelitian menemukan bahwa setelah orang tua menjadi peserta BKR orang tua menginginkan anak menempuh pendidikan yang tinggi. Orang tua memiliki harapan agar anak memiliki masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Pernikahan usia anak bukanlah hal yang biasa terjadi dalam keluarga. Orang tua memiliki keinginan yang besar agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan setinggi mungkin; dan tidak memiliki keinginan untuk menikahkan anak pada usia dini karena usia pernikahan ideal adalah pada usia 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki.

Orang tua juga mengetahui bahwa anak-anaknya memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Orang tua merasa lebih bahagia ketika anak-anaknya dapat menggapai cita-citanya, sehingga berusaha sebaik mungkin untuk membantu anak menggapai cita-citanya. Hal ini menyebabkan orang tua tidak berusaha untuk mendorong anak menikah usia dini. Orang tua menyebutkan bahwa pencapaian cita-

cita anak adalah yang membahagiakandan memiliki anggapan bahwa pernikahan pada usia anak belum tentu memberikan kebahagiaan kepada anak.

Orang tua memiliki pemikiran bahwa menikahkan anak pada usia dini tidak akan memberikan dampak positif terhadap anak di masa depan. Orang tua menganggap bahwa pernikahan pada usia anak merampas kesempatan anak menempuh pendidikan dan menikmati masa muda. Orang tua memandang bahwa anak usia dini masih belum memiliki pengalaman yang cukup, pola pemikiran yang matang, dan emosi yang stabil yang dibutuhkan untuk membangun rumah tangga.

Orang tua tidak menikahkan anak pada usia dini karena menginginkan anak untuk mapan secara ekonomi sebelum menikah. Orang tua menginginkan anak untuk memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap sebelum anak menikah sehingga dapat meminimumkan risiko permasalahan ekonomi pada anak di masa depan. Orang tua menyebutkan bahwa memiliki harapan yang tinggi terhadap anak karena menginginkan anak-anaknya untuk mandiri terutama secara ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah.

Hasil penelitian Juga menemukan bahwa usia ideal untuk anak perempuan dan anak laki-laki menikah menurut orang tua adalah pada usia > 20 tahun. Orang tua menganggap bahwa pada usia

tersebut pola pikir anak sudah matang, pengalaman anak sudah banyak, dan anak sudah cukup mantap secara ekonomi.

Untuk anak itu sendiri menilai bahwa pernikahan pada usia < 18 tahun memberikan dampak negatif terhadap kehidupan anak. Anak menilai bahwa pernikahan usia < 18 tahun merampas kesempatan pendidikan, merampas masa muda, rentan untuk bercerai, dan belum mantap secara ekonomi.

Usia pernikahan yang ideal menurut anak untuk perempuan dan laki-laki adalah pada usia > 20 tahun. Anak memandang bahwa pada usia tersebut keadaan ekonomi sudah cukup baik karena memiliki pekerjaan dan penghasilan, serta pola pikir sudah matang sehingga sudah mampu untuk membangun keluarga.

Anak memiliki anggapan bahwa seseorang sudah harus mantap secara ekonomi yang dilihat dari pekerjaan dan penghasilan sebelum memilih untuk menikah. Anak memandang bahwa dengan memiliki pekerjaan dan penghasilan yang mantap maka kehidupan keluarga di masa depan dapat terjamin

IAIN JEMBER

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program BKR Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini

Faktor pendukung dalam kegiatan penyuluhan di Desa Biting yaitu sebagai berikut:

a. Penyuluh BKR

Penyuluh BKR cukup aktif dalam mengembangkan kegiatan serta memberikan inovasi dalam pengelolaan BKR yang lebih kreatif. Setiap bulannya rutin melakukan penyuluhan. Dalam proses penyuluhan tidak hanya penyuluh BKR yang menjadi pemateri tetapi menjalin kerjasama juga dengan PLKB kecamatan Arjasa.

b. Tersedianya buku panduan

Untuk menunjang kegiatan BKR pemerintah memberikan buku panduan dimana buku panduan tersebut membahas tentang cara mendidik remaja serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Selain itu, ada beberapa buku panduan hasil dari kreativitas kader sehingga menjadi sebagian acuan dalam melaksanakan penyuluhan Bina Keluarga Remaja.

c. Dukungan Dari Petugas PLKB

Program BKR di Desa Biting Juga Mendapat dukungan oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mendampingi dan membantu kader dalam melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Remaja.

2. Faktor Penghambat proses kegiatan penyuluhan yaitu sebagai berikut:

a. Sasaran penyuluhan

Peserta BKR merupakan orang tua yang memiliki anak usia remaja. Namun tidak semua yang bersedia atau tertarik untuk mengikuti kegiatan. Ada berbagai alasan yang mereka sampaikan diantaranya karena terlalu sibuk, masih belum memahami tentang BKR itu seperti apa, rasa ingin tahu yang kurang sehingga dari jumlah tersebut ada beberapa orangtua yang kurang merespon.

b. Waktu pelaksanaan

dalam waktu pelaksanaannya terkadang ada beberapa yang diubah atau dikondisikan karena adanya kesibukan diantara kader penyuluh BKR serta peserta BKR itu sendiri.

c. Aspek finansial yang diperoleh penyuluh BKB

Untuk menjadi seorang penyuluh BKR dibutuhkan sikap kesabaran yang tinggi karena dalam menjalankan tugasnya tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat. Apalagi dalam menjalankan tugasnya sangat menguras tenaga dan menguras waktu .

Sikap penyuluh terhadap beberapa kendala tersebut yaitu memanfaatkan fasilitas dan alat yang ada atau menyesuaikan dengan keadaan, tidak menjadikan kendala sebagai penghambat karena jika kendala tersebut dijadikan sebagai penghambat maka kegiatan BKR itu tidak akan terlaksana sampai kapan pun.

3. Strategi BKR dalam melaksanakan program BKR

Strategi operasional dalam mengembangkan program Bina Keluarga Remaja (BKR), diantaranya adalah :

- a. Strategi pendekatan, yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan sasaran yang terdiri dari orang tua, remaja, kelompok sebaya, tokoh agama dan tokoh masyarakat.
- b. Strategi pelebagaan, yaitu mempromosikan melalui kegiatan-kegiatan lain di lingkungan setempat.
- c. Strategi pencapaian, yaitu mengintegrasikan kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) di lingkungan mitra yang bekerja sama dengan BKKBN.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, tentang Program Bina Keluarga Remaja(BKR) Dalam Mengurangi Angka Pernikahan dini Di desa Biting Kecamatan Arjasa Jember, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Bina Keluarga Remaja dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember adalah sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator melalui penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKR dan PLKB kepada anggota BKR agar menambah pengetahuan serta terwujudnya keharmonisan keluarga.
2. Faktor penghambat dalam kegiatan Bina Keluarga Remaja adalah masih kurangnya kesadaran pasangan usia untuk ikut berpartisipasi, dalam waktu pelaksanaannya terkadang ada beberapa yang diubah atau dikondisikan karena adanya kesibukan diantara kader penyuluh BKR serta peserta BKR itu sendiri, dan Aspek finansial yang diperoleh penyuluh BKR tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat. Faktor pendukungnya yakni:
 - a. Penyuluh BKR

Penyuluh BKR cukup aktif dalam mengembangkan kegiatan serta memberikan inovasi dalam pengelolaan BKR yang lebih kreatif. Setiap bulannya rutin melakukan penyuluhan. Dalam proses penyuluhan tidak

hanya penyuluh BKR yang menjadi pemateri tetapi menjalin kerjasama juga dengan PLKB kecamatan Arjasa.

b. Tersedianya buku panduan

Untuk menunjang kegiatan BKR pemerintah memberikan buku panduan dimana buku panduan tersebut membahas tentang cara mendidik remaja serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Selain itu, ada beberapa buku panduan hasil dari kreativitas kader sehingga menjadi sebagian acuan dalam melaksanakan penyuluhan Bina Keluarga Remaja.

b. Dukungan Dari Petugas PLKB

Program BKR di Desa Biting Juga Mendapat dukungan oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mendampingi dan membantu kader dalam melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Remaja.

3. Strategi operasional dalam mengembangkan program Bina Keluarga Remaja (BKR), diantaranya adalah :

- a. Strategi pendekatan, yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan sasaran yang terdiri dari orang tua, remaja, kelompok sebaya, tokoh agama dan tokoh masyarakat.
- b. Strategi pelembagaan, yaitu mempromosikan melalui kegiatan-kegiatan lain di lingkungan setempat.
- c. Strategi pencapaian, yaitu mengintegrasikan kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) di lingkungan mitra yang bekerja sama dengan BKKBN

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saransaran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada PLKB dan Kader BKR , lebih meningkatkan lagi keterampilan dalam penyampaian materi, memperhatikan sarana dan prasana untuk menunjang penyampaian informasi yang diberikan kepada anggota BKR, agar memudahkan anggota dalam menerima materi yang diberikan dan menarik minta pasangan usia subur yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Remaja.
2. Kepada anggota BKR, untuk dapat lebih aktif lagi berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, “*Buku Pedoman Kader Bina Keluarga (BKR)*”. Jakarta: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 2013.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, “*Kajian pernikahan dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia*”. Jakarta, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 2013.
- Badan pemberdayaan Perempuan dan keluarga Berencana Kabupaten Jember, “*Daftar rekapitulasi Kelompok Bina Keluarga Remaja tahun 2011 – 2015*”. Jember pemberdayaan Perempuan dan keluarga Berencana Kabupaten Jember, 2014
- Casmini, “*Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi dan Agama)*”, Jurnal Aplikasi Ilmi-ilmu Agama, Vol 3 ,1 Juni 2002
- Djamilah, 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamilah, Reni Kartikawati 2014, *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*, Jurnal Studi Pemuda Vol 3, No.1, Mei 2014.
- Fadlyana, E. & Larasati, S. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Jurnal Sari Pedriatri, 11(2): 136-141. <http://jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id>.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Kartono, Kartini, 1992, *Patologi sosial kenakalan remaja*, Jakarta: Rajawali Pers
- Kurniawan, Luthfi. 2015. *Negara Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*. Malang: Instansi Publishing.
- Muhammad Djawad Dahlan, 1985. *Beberapa Pendekatan dan Penyuluhan*, Bandung: Diponegoro
- Patilina, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. Penerbit CV Diponegoro, 1987)
- Rifiani Dwi, “*Penikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam*” Jurnal Syariah dan Hukum Vol 3, No.2, Desember 2011.
- Rochman Natawidjaja, *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok I*, (Bandung:
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press

- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan publik*.(Bandung: ALFABETA.2017)
- WHO (*World Health Organization*). 2006. Implementation og general assembly resolution 60/251 of march 2006 entitled “human rights council”. *Journal of Human Rights Council*. GE.07-12201 (E) 280307. <http://.unitednations.org>.
- Zahrotun Nafisah,2017, *Strategi Pengelolaan Biba Keluarga remaja pasopati Kutorejo Desa Kebondalem kec.Gringsing Kabupaten Batang*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES (<http://lib.unnes.ac.id>)
- Neneng setyaningsih, 2017, *Upaya Meningkatkan Pengetahuan Anak Dan Remaja Melalui Motivasi Bina Keluarga Remaja (BKR) Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Deli Serdang. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan STKIP Siliwangi Bandung. (<http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id>)
- Neneng Triuspita, *Peranan Kader BKR Dalam Menanggulangi Kenakalan remaja Di desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. (<http://digilib.uin-suka.ac.id>)
- Alfath, Zulhiansyah. 2015. www.Slideshare.com. Diakses tanggal 25 November 2018.

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus masalah
Program Bina Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini Di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember	Program Bina Bina Keluarga Remaja Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program Bina Keluarga Remaja Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini 2. Faktor Pendukung dan faktor penghambat 3. Strategi BKR dalam menjalankan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator, Motivator, dan Katalisator • External dan Internal • Komunikasi Efektif orang tua dan remaja • Pendewasaan usia Perkawinan • TRIAD KKR • Peran orang tua dalam pembinaan remaja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Kader BKR b. PLKB c. Anggota BKR 2. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian di Desa Biting Kecamatan Arjasa kabupaten Jember 3. Penentuan informan : <i>snowball sampling</i> 4. Teknik Pengumpulan Data : Observasi, wawancara , dan Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Program Bina Keluarga Remaja Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini ? 2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat BKR dalam mengurangi angka pernikahan dini? 3. Bagaimana Strategi BKR dalam menjalankan program



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 225 /In.20/6.a/PP.00.9/04/2019 2 April 2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Ketua Yayasan Gita Putra Pertiwi Jaya Desa Biting

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

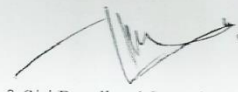
Nama : Hairil Anwar
NIM : 082144033
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/PMI
Semester : X (Sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian/riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin. Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM MENGURANGI ANGKA PERNIKAHAN DINI DAN PEMBERDAYAAN REMAJA DI DESA BITING KECAMATAN ARJASA JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudlatul Jannah



YAYASAN

GITA BHAKTI PUTRA PERTIWI JAYA

Akte Notaris : 16/YY/2001 BaKes.Bang No. 070/46/436.36/Ormas2001

KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI

NOMOR AHU – 0038863.AH.01.12 TAHUN 2016

JL.Mawar Dusun Mojo Desa Biting Kecamatan Arjasa KAB. JEMBER

Nomor : 17/Y.GBPPS/V/2019

Jember, 6 Mei 2019

Pada : Penting

Lampiran : -

Tgl : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth
Wakil Dekan Bidang Akademik
Institut Agama Islam Negeri Jember
di

JEMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini Penyelenggara Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Hairil Anwar

Nim : 082144033

Fakultas : Dakwah (PMI) IAIN Jember

Judul Penelitian : Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini Oleh Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian skripsi selama 30 hari di Yayasan Gita Bhakti Putra Pertiwi Jaya Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan seperlunya.



Penyelenggara Yayasan Gita Bhakti Putra
Pertiwi Jaya Jember

FREDDY ERNANDI

Tembusan :

1. Mahasiswa ybs
2. Arsip

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Hairil Anwar

NIM : 082144033

Fakultas/Prodi : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam

Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat

Semester : X (Sepuluh)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul "Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini Di Desa Biting Kecamatan Arjasa Jember." Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.











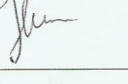
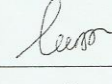
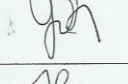
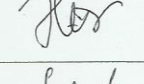
Jember, 29 Mei 2019

Yang membuat



Hairil Anwar
NIM 082144033

Jadwal kegiatan Penelitian

Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
8 Januari 2019	Wawancara dengan ketua BKR Bapak Freddy mengenai Sejarah Yayasan	
10 Januari 2019	Minta Profil Yayasan	
25 Januari 2019	Wawancara dengan ketua BKR Bapak Freddy Mengenai Kegiatan BKR	
31 Januari 2019	Wawancara dengan Sekretaris BKR Ibu Tuti Mengenai Kegiatan BKR	
4 Februari 2019	Wawancara dengan kader BKR ibu Nurul Mengenai Kegiatan BKR	
8 Februari 2019	Wawancara dengan kader BKR ibu Nur Mengenai Kegiatan BKR	
11 Februari 2019	Observasi dan Wawancara dengan kader BKR Ibu Tuti Mengenai Penyuluhan Kegiatan BKR	
13 Februari 2019	Wawancara dengan kader BKR Ibu Lilik Mengenai Kegiatan BKR	
18 Februari 2019	Observasi dan Wawancara dengan kader BKR Ibu Nur Mengenai Penyuluhan Kegiatan BKR	
21 Februari 2019	Wawancara dengan kader BKR ibu Nurul Mengenai Kegiatan BKR	
1 Maret 2019	Wawancara dengan Anggota BKR Ibu Lili	
4 Maret 2019	Wawancara dengan Anggota BKR Ibu Tati dan Ibu Yuli	
8 Maret 2019	Wawancara dengan Anggota BKR Ibu Erna dan Ibu Yayan	
14 Maret 2019	Wawancara dengan Anggota BKR Ibu Nela dan Ibu Citra	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Ditunjukkan kepada kader BKR

1. Bagaimana Program Kerja Bina Keluarga?
2. Bagaimana upaya yang diberikan kader dalam mengurangi angka pernikahan dini?
3. Apa saja materi yang diberikan oleh kader?
4. Berapa kali pertemuan dalam kegiatan BKR?
5. Berapa jumlah sasaran BKR?
6. Apa saja peran BKR?
7. Bagaimana respon anggota ketika diberikan materi?
8. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada saat kegiatan BKR?

B. Ditunjukkan kepada anggota BKR

1. Apakah mendapatkan penyuluhan dan pembinaan tentang remaja di BKR?
2. Seberapa penting kegiatan BKR?
3. Berapa kali mengikuti kegiatan BKR dalam sebulan?
4. Bagaimana perasaan setelah mengikuti BKR?
5. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah mengikuti BKR?

IAIN JEMBER

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan
1	Freddy Ernandi	Ketua BKR
2	Tuti Handayani	Sekretaris BKR
3	Lilik Sumarni	Bendahara BKR
4	Nur Heida	Kader BKR
5	Nurul Komaria	Kader BKR
6	Sulastri	Kader BKR
7	Tati	Anggota BKR
8	Yuli	Anggota BKR
9	Lili	Anggota BKR
10	Erna	Anggota BKR
11	Yayan	Anggota BKR
12	Nela	Anggota BKR
13	Citra	Anggota BKR



DOKUMENTASI



Lokasi Penelitian Bina Keluarga Remaja



Penyuluhan yang dilakukan oleh PLKB Terhadap anggota BKR



Penyuluhan Yang dilakukan Oleh Kader BKR kepada Anggota BKR



Wawancara peneliti dengan kader BKR

BIODATA PENULIS



Nama : Hairil Anwar
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 12 Juli 1996
Alamat : Dusun Krajan Barat RT/RW 003 007 Desa Sukoember
Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember
NIM : 082144033
Fakultas : Dakwah Iain Jember
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

BIODATA PENULIS

1. SD Negeri 1 Sukoember Tahun 2005-2010
2. SPM Negeri 1 Arjasa Tahun 2010-2012
3. SMA negeri Grujugan Bndowoso Tahun 2012-2014
4. Menempuh Kuliah IAIN Jember Tahun 2014-2019